

The background of the entire page is a soft, light pink color. It is decorated with various heart shapes in shades of pink and orange, some of which are larger and more prominent than others. There are also small, scattered dots and faint, thin lines, giving the impression of confetti or a gentle rain of love. The overall aesthetic is romantic and tender.

Setelah Bercerai

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Mursal Fahrezi

Setelah Bercerai



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

SETELAH BERCERAI

Mursal Fahrezi

Copyright © 2021 by Mursal Fahrezi
© 2021 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Penyunting: Mursal Fahrezi

Tata Letak: Enggar Putri

Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Desember 2021
Jumlah halaman : viii + 159 halaman
ISBN : 978-623-6367-52-0

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.





Naskah "Setelah bercerai", aku tulis dalam waktu yang sangat panjang, mengingat kesibukan kerja yang padat. Alhamdulillah bisa diselesaikan dengan baik.

Sebagaimana karya-karyaku sebelumnya. Aku melebur dengan tokoh Pram dan Widya, dan tokoh anak mereka, bernama Andi, yang tak jarang akhirnya kata beberapa pembaca, bahwa novel ini mengandung bawang.

Terima kasihku kepada banyak pihak atas penerbitan novel ini. Terutama mbak Cahya Indah dari penerbit Beemedia yang sudah sangat membantu.

Terima kasih juga untuk pembaca-pembaca karyaku, dimanapun kalian berada. Novel ini kutulis untuk kalian



semua, dan semoga bisa menghibur dan memberi pelajaran penting bagi kalian yang membacanya.

Salam hangat,

Desember, 2021

Mursal Fahrezi





Kata Pengantar ----- v

Daftar Isi ----- vii

Prolog ----- 1

1 -----	3	12 -----	77
2 -----	12	13 -----	83
3 -----	19	14 -----	90
4 -----	26	15 -----	97
5 -----	34	16 -----	104
6 -----	40	17 -----	112
7 -----	46	18 -----	118
8 -----	53	19 -----	126
9 -----	59	20 -----	132
10 -----	65	21 -----	139
11 -----	71	22 -----	145

23 ----- 151

Bionarasi Penulis ----- 156



The background of the entire page is a soft, light pink color. It is decorated with numerous watercolor-style hearts in various shades of pink and light orange. Some hearts are large and prominent, while others are small and scattered like confetti. Thin, faint lines crisscross the background, adding to the delicate, romantic feel of the design.

Setelah Bercerai



Pram terkejut ketika ia baru saja sampai rumah. Di kamar, Intan sudah mengobrak-abrik lemari pakaian. Perempuan itu sudah mengemasi pakaian dan barang-barangnya.

"Intan?"

"Kenapa? Mas Pram heran?"

"Apa yang kamu lakukan?"

"Aku keluar dari rumah ini. Percuma bertahan. Karena ... suamiku malah sibuk dengan mantan istrinya."

"Intan. Jangan seperti anak kecil," tukas Pram. "Anakku itu lagi sakit. Jadi, aku memang lebih banyak waktu menghabiskan waktuku dengan mantan istri dan anakku."

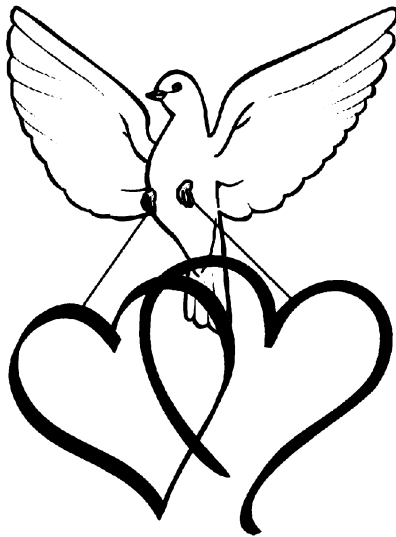
"Lalu, mas Pram anggap apa aku ini. Apa aku tidak tahu mengenai semuanya!" ucap Intan. "Mas, sejak



semula aku merasa Widya hanya memperlakukamu.
Memanfaatkan kamu!"

"Kenapa kamu sebegini bencinya sama Widya,
meski dia pernah menjadi istri pertamaku!"

"Mas, wanita mana yang sudi suaminya berbagi
kasih dengan wanita lain!"





Tiba-tiba saja, sepasang mata Widya terjaga. Untuk beberapa saat dia hanya diam, lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar. Ternyata sudah pagi.

Widya beranjak dari tempat tidurnya. Dengan cepat membuka tirai. Dalam seketika kamar menjadi terang benderang. Sepasang mata Widya silau melihat cahaya matahari yang masuk dari celah-celah kaca jendela.

Widya langsung membereskan tempat tidur. Merapikan kamar. Untuk selanjutnya membangunkan Andi karena harus bersekolah, juga akan membuat sarapan pagi.

Widya melangkah keluar kamar. Berjalan menuju kamar Andi. Seperti biasa pintu kamar anaknya yang kelas 1 SD itu tidak dikunci. Widya melipir ke sudut. Lalu, saat membuka tirai kamar....



"ANDI!!!" Widya bahkan tidak sadar kalau suara pekikan itu membangunkan Andi. Andi bahkan terkejut dan ia menangis. Terlebih anak tersebut melihat darah yang tumpah membasahi bantal warna putih itu.

"YA AMPUNNN!!!" Widya merasakan kecemasan yang teramat sangat. Dia mendekati anaknya. Andi bangun dari rebahnya. Dari hidung Andi keluar banyak darah. Widya melompat untuk mengambil apa saja dan dia mengelap darah itu. Widya bahkan sempat mengambil tisu untuk kembali mengelap hidung Andi.

"Kenapa jadi begini?"

"Mama"

"Sakit nggak?"

Andi menggeleng. Namun pertanyaan Widya itu tidak bisa meredam tangis Andi. Widya cepat-cepat melangkah ke belakang. Ia lantas ke dapur. Tergopoh-gopoh Widya mengambil termos. Menumpahkan air hangat dari termos itu ke sebuah baskom, mencampurinya dengan air dingin. Widya kembali lagi ke kamar Andi.

"Sudah, jangan nangis. Ya ampun!!!"

Widya baru saja selesai membersihkan hidung Andi yang belepotan darah. Dia lantas mengambil *handphone*-nya. Widya menelpon sekolah Andi. Dia bicara pada seseorang di telepon dengan pikiran tak menentu.

Widya membuka lemari pakaian Andi. "Kita ke rumah sakit, Andi harus cepat ganti pakaian ya?"



Widya bergerak membuka pakaian Andi, namun terdengar bel pintu depan dan Widya terpaksa menghentikan kegiatannya sebentar. Widya beralih keluar kamar, dan membuka pintu depan.

Desi, pembantu rumah tangganyalah yang datang. Desi memang bekerja dari pukul setengah tujuh pagi hingga jam enam sore di rumah ini.

"Des, untuk pagi ini tolong saya, ya. Jaga rumah."

Desi terheran-heran. "Ada apa memangnya Bu? Ibu kelihatan buru-buru."

Belum sempat Widya menjawab, Desi sudah mengikuti langkah majikannya ke kamar Andi. Lalu, dia melihat semuanya.

"Ya ampun Bu, Andi sepertinya mimisan!!!"

"Tolong dulu, Des, gantiin pakaiannya, ya?"

Desi menurut. Ia membuka pakaian Andi. Anak itu sudah berhenti dari tangisnya. Desi lalu mengelap tubuh Andi lalu membawa baskom kotor dan baju Andi ke belakang.

Widya lalu berganti pakaian di kamarnya, untuk kemudian masuk lagi ke kamar Andi.

"Ibu langsung mau ke rumah sakit?" tanya Desi.

"Iya, tolong jaga rumah ya, Des."

Widya tengah menelepon seseorang. Dia memesan kendaraan *online*. Tak lama kendaraan yang ditunggunya muncul di halaman rumah.

"Yuk, Andi. Kita ke rumah sakit, nak."



Andi mengikuti perkataan itu. Anak itu lantas mendekati ibunya.

Desi dengan cepat ke depan rumah. Dia tegak di ambang pintu.

"Saya pergi dulu ya, Des. Jangan pulang dulu jika malam saya belum kembali ke rumah."

"Ya, bu,"

Akhirnya, Desi melihat ibu dan anak itu masuk ke dalam mobil.



Widya mengira, pemeriksaan yang dilakukan pada anak lelakinya itu tidak memakan waktu lama. Widya kira semuanya akan membaik ketika dia sampai ke rumah sakit.

Namun semuanya berbalik. Selain harus antri. Ternyata, pemeriksaan dokter pada anaknya itu memakan waktu lama. Bahkan, sudah jam dua siang. Widya pun bahkan belum makan siang.

Di saat seperti sekarang ini, Widya sama sekali tak mementingkan isi perutnya. Dia ingin tahu kabar dari dokter soal Andi.

Dokter yang menangani anaknya itu terlihat keluar dari sebuah ruangan periksa.

"Bagaimana dokter?"



"Untuk sementara kondisi anak ibu baik-baik saja. Ibu tunggu sebentar ya, kami harus melakukan pemeriksaan intensif kepada Andi. Kami janji akan melakukan penanganan yang terbaik."

Widya diam. Anaknya hanya mimisan. Tapi, mengapa pemeriksaannya hingga selama ini?

Di bangku tunggu Widya resah. Dia bahkan tak tahu, apa yang dilakukan dokter dan perawat-perawat itu di dalam ruangan periksa.

Widya hanya dapat diam dan terus menunggu. Sampai ia pun akhirnya hanya dapat bermain-mainkan *handphone*-nya.

Pria itu harus tahu. Mantan suaminya itu harus tahu tentang kondisi Andi. Salahkah jika memberi tahu Pram soal anak mereka?

Bagaimanapun Andi adalah anak Pram juga. Anak kandungnya, meski Widya dan Pram telah 4 tahun bercerai.

Perlahan, Widya lalu menekan nomor ponsel mantan suaminya.

Saat itu bahkan malam hari. Sudah pukul tujuh malam. Widya bosan menunggu dan tak sabar untuk memberitahukan kondisi Andi padanya.

Tiga kali terhubung, namun belum tersambung.

Widya kesal sendiri, hingga akhirnya ketika panggilan keempat kalinya, suara di seberang menyapanya





Pukul enam sore lebih sedikit. Petang sudah lewat.

Pramudya sedang berhias di depan kaca di kamar itu. Dia mengenakan kemeja lengan panjang, dan celana kain. Kini, pria itu tengah merapikan pakaiannya dan menata rambutnya.

Sementara istrinya-Intan sedang berada di kamar anaknya.

Malam ini mereka akan makan malam di luar. Pram sudah berjanji pada keluarganya untuk pulang cepat dari kantor hari ini dan akan makan malam bersama.

Intan tiba-tiba masuk ke dalam kamar mereka. "Sudah siap, mas?"

Pram kembali menata rambutnya, "Ya," jawab Pram singkat.

"Aku tunggu di ruang tamu, ya. Kavita juga sudah aku pakaikan gaun untuk pergi malam ini."

"Ya,"

Intan melihat ke arah suaminya lagi. Melihat sekilas pria itu tengah berada di depan kaca dan tengah menyisir rambutnya dan terlihat Pram tengah merapikan lagi kemeja lengan panjang yang ia kenakan. Intan lalu menutup pintu kamar dan menuju ruang tamu.

Intan menyambut anak perempuannya yang kini berumur tiga tahun, yang kini duduk manis di ruang



tamu. Tadi Intan bersama Sari-pembantu rumahnya, sudah memakaikan gaun yang terbaik untuk anak itu.

Kini terlihat gadis mungil itu senang dengan kedatangan ibunya.

Tak lama, Pram keluar dari kamar.

"Aku pergi dulu ya, Sar. Aku titip rumah."

"Ya, bu."

Intan mengikuti langkah suaminya. Dia berjalan ke halaman rumah, lalu masuk mobil yang akan dikemudikan suaminya.

Tak banyak pembicaraan saat mobil mulai berjalan. Pram mengemudikan mobil itu menuju restoran mewah.



Restoran ramai. Penuh dengan pengunjung. Intan menuntun Kavita menuju ke sebuah meja. Lalu, ketiganya duduk di bangku.

Pelayan kemudian datang membawakan buku menu.

"Mau pesan apa, Tan?"

"Mas saja yang pilihkan."

"Untuk Kavita?"

"Cari makanan yang nggak pedas untuk dia," tutur Intan.



Pram melihat-lihat menu. Mereka sudah cukup sering ke restoran mewah ini. Jadi Pram sudah tahu sekali hidangan apa yang harus dipesannya.

Pelayan menulis menu pesanan yang diucapkan Pram. Lalu, terlihat pelayan itu menyingkir dari meja itu.

Pram memandang istrinya. "Tadi kenapa? Kavita rewel?"

"Biasa. Susunya habis. Aku belum sempat belikan."

"Kalau begitu kita nanti mampir ke supermarket buat beli susunya dulu."

"Pasti akan kemalaman, mas. Aku rasa besok pagi saja."

"Nanti pagi-pagi dia malah rewel lagi."

"Nggak kok mas. Aku akan suruh Sari langsung ke minimarket pagi besok. Juga sekalian beli keperluan lain."

"Ya terserah kamu. Jangan sampai kamu kerepotan karena Kavita rewel lagi."

Pram menatap anak perempuannya yang berumur hampir tiga tahun itu. "Tadi Kavita kenapa? Jangan rewel lagi ya?"

"Nggak, Papa" Kavita berbicara lancar.

Pram lantas mencubit pipi anak itu gemas, hingga Intan senang melihatnya.

Ketiganya memang jarang berkumpul seperti ini. Pram biasa dilanda kesibukan kantor. Seminggu sekali Pram memang akan mengajak keluarga barunya untuk makan di luar.



Hidangan datang beberapa saat kemudian. Terlihat uap mengepul dari sup daging yang dipesan Pram.

Tepat setelah dua orang pelayan itu sudah menyajikan semuanya di meja dan bersiap pergi dari meja itu. Pram mulai mendengar suara *handphone* berdering di dekat tangannya.

Pram melihat *display*. Nomor tak dikenal. Pram ragu-ragu untuk mengangkatnya.

Ponsel masih berdering. Hingga Intan menatap ke arahnya.

"Siapa, mas. Kenapa nggak diangkat?"

Pram kembali melihat ponselnya. Setengah meragu ia mengambil ponselnya dan mengusap layar.

"Ya," jawab Pram.

"Mas Pram?"

Pramudya mengenal suara itu. Suara Widya, mantan istrinya. Penjelasan dari istrinya membuat Pram terpaku. Sambil menelpon dia melihat wajah Intan. Intan seperti tahu telah terjadi sesuatu. Sesuatu yang tak beres.

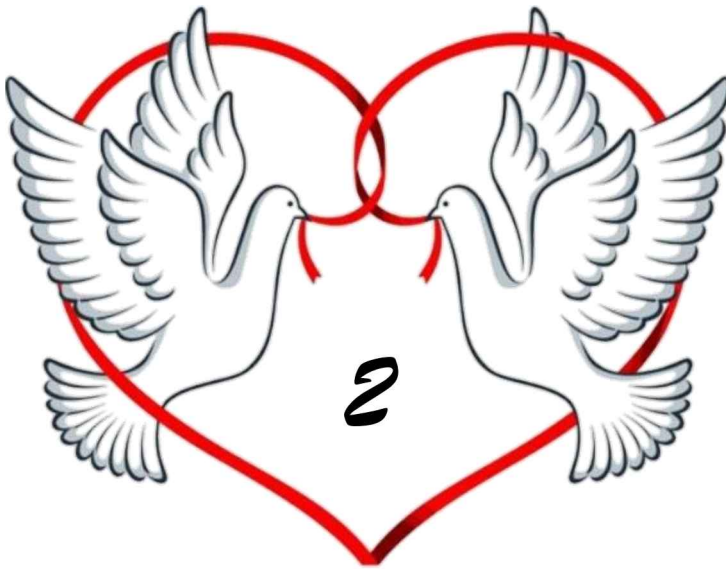
Tak lama, Pram menutup telponnya.

"Aku harus segera ke rumah sakit," kata Pram.
"Mantan istriku mengabarkan Andi sakit."

Intan terdiam. Makan malam ini harus segera diakhiri.

Bahkan sebelum Pram mencicipi hidangan yang baru datang, dia sudah berdiri dari bangkunya. Meninggalkan istri dan anaknya





Pram hadir di rumah sakit itu. Dari kejauhan, saat melangkah di koridor rumah sakit itu, Pram melihat Widya yang nampak lelah.

Pram lantas mendekat pada Widya yang kini duduk di ruang tunggu.

"Bagaimana? Sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Pram.

Widya menatap wajah mantan suaminya. Wajah yang masih segar, tampan, dan terlihat awet muda.

"Aku tidak tahu, pagi tadi pada saat aku ingin bekerja dan menyiapkan semuanya, aku ke kamar Andi. Namun aku melihat darah malah keluar dari hidungnya. Bantal tidurnya penuh dengan darah."

"Terus, apa kata dokter?"



"Aku masih menunggu. Kata dokter kondisi Andi harus pulih dulu. Dokter tetap melakukan penanganan yang terbaik."

"Mungkin ini gara-gara kamu yang tidak perhatian dengan Andi!" tukas Pram. "Bagaimanapun dia baru kelas 1 SD. Kamu dari Andi kecil selalu melepaskannya dengan pembantu. Kamu selalu sibuk dengan toko kuemu!"

"Mas!" kata Widya. "Aku bekerja untuk Andi. Aku bekerja keras buat anakku. Setiap di toko kue, yang kuperhatikan cuma dia. Aku selalu menelepon Desi walaupun aku sibuk di toko kue. Sebaliknya malah kamu yang tidak pernah memperhatikannya, mas. Setelah kita bercerai, Andi bahkan tidak pernah mengenal siapa ayahnya!"

"Widya??"

"Tadi aku juga tidak mau memberitahukan hal ini pada mas Pram, karena aku juga tahu mas pasti sibuk dengan keluarga mas yang baru. Aku tidak ingin membebani semua ini pada mas Pram. Namun apa daya, aku takut semua ini menjadi sesuatu yang salah. Bagaimanapun kamu ayahnya, jadi aku meneleponmu." Widya lantas menghela napas. "Aku bekerja keras untuk Andi mas! Aku menjadi *single parent*. Mas Pram tahu sendiri, setelah bercerai, mas Pram memang lepas tangan, tidak bantu apa-apa. Aku tahu mas Pram marah. Aku tahu mas Pram kecewa, tapi aku hanya ingin melakukan yang terbaik untuk aku dan anakku!"



Pramudya menghela napas mendengar jawaban mantan istrinya. "Tapi seenggaknya kalau kamu lebih banyak waktu untuk dia, mungkin semuanya tidak akan jadi begini!"

"Tidak patut untuk saling menyalahkan, mas. Sesudah perceraian aku benar-benar berjuang. Walaupun Andi suka menanyakan ayahnya, aku tetap menutupinya. Semuanya bukan karena aku tidak ingin Andi mengingat ayahnya. Namun aku tahu, mas Pram telah sibuk dengan keluarga baru mas!"

Pram diam. Sebetulnya emosinya masih memuncak. Widya memang selalu begitu. Dulu, sebelum mereka bercerai pun, kehidupan mereka juga seperti itu. Monoton. Widya lebih sibuk dengan pekerjaannya di toko kue, dibandingkan memerhatikan keluarganya. Sampai akhirnya malah jadi begini!

Tiba-tiba dokter keluar dari ruangan periksa.

"Keluarganya Andi?"

"Ya, dokter," Widya dan Pram menyahut hampir bersamaan.

"Keadaan Andi sudah normal kembali. Ia bisa pulang seperti biasa. Untuk Ibunya mohon ke ruangan saya, ya?"

Dokter berlalu ke ruangannya, dan Widya mengikutinya.

Widya lalu duduk di depan dokter yang usianya sudah setengah abad itu.



"Untuk sementara ini keadaan Andi menurut saya masih baik-baik saja. Saya hanya memberikan obat untuk penghentian darahnya juga obat-obatan lain. Apakah selama ini anak Ibu pernah mengeluh sebelumnya?"

"Tidak pernah, dok," ujar Widya. "Selama ini ketika saya pulang dari toko kue, saya melihat anak saya bermain seperti biasa di rumah."

"Baiklah. Setelah ini saran saya, Andi agak lebih diperhatikan. Jikalau ada apa-apa lagi bisa langsung kesini?"

"Apa ada hal yang sangat serius, dokter?"

"Untuk sementara memang belum bisa kami pastikan. Namun keadaan Andi sudah dapat ditangani dengan baik. Ibu tak perlu khawatir ya. Takutnya khawatir yang berlebihan malah memperburuk kondisi Andi."

Dokter lalu mencatatkan resep obat. "Ini resep obatnya. Dan semoga Andi bisa lekas sembuh."

"Ya, dokter. Terima kasih."

Sedikit lega, Widya akhirnya keluar dari ruangan dokter. Dia langsung berjalan ke ruangan tempat Andi diperiksa. Dan disana sudah ada suaminya.

"Sudah selesai, mas," kata Widya memberitahukan pada suaminya dengan suara pelan. "Aku harus mengambil obatnya dulu, baru bisa pulang."

"Sekarang?" tanya Pram.



"Ya, langsung pulang saja Mas. Andi tampak lemah. Biar dia bisa istirahat di rumah. Dokter juga belum menyarankan untuk dirawat inap."

Andi lalu menatap Ibunya.

"Masih sakit, nak?" tanya Widya kemudian.

Andi menggeleng.

"Ya sudah, kita pulang. Biar Andi Papa gendong," kata Pram kepada anaknya itu.



Andi sudah berpindah pada gendongan Widya, dan mereka sudah masuk ke dalam mobil Pram.

Pram nampak fokus menyetir untuk mengantar Widya pulang ke rumahnya.

"Dokter bilang apa tadi?" Pram membuka percakapan.

"Harus fokus menjaga Andi. Kalau misal ada apa-apa dengannya, harus cepat dibawa ke rumah sakit lagi."

"Aku bilang juga apa?"

"Setidaknya kita bagi tugas, mas. Apa mas nggak nyadar kalau aku yang lebih banyak mencurahkan waktu untuk Andi !!" Widya bahkan harus memekik saat mengatakannya.

"Mama!!" Andi tiba-tiba bersuara. Tiba-tiba takut karena pertengkaran Ayah dan Ibunya.



"Kalau ada apa-apa memang selalu laki-laki yang disalahkan!" Pram berkata agak sedikit kesal.

"Aku tidak pernah menyalahkan mas Pram. Setidaknya Mas juga harus lebih memerhatikan keadaan Andi. Tidak pernah ada yang melarang mas untuk melihat Andi. Andi adalah anak mas Pram juga."

Pram diam mendengar penuturan mantan istrinya.

Widya lantas mengusap puncak kepala Andi. Memeluknya dengan penuh rasa sayang. Lalu dikecupnya kening anak itu. "Andi pusing nggak kepalanya?" tanya Widya kemudian.

Andi menggeleng.

Jeda. Hanya keheningan mengantar mereka hingga ke rumah Widya.

Hingga mobil berhenti tepat di sebuah rumah sederhana.

"Kalau ada apa-apa, telpon aku," tutur Pram di balik kemudi, setelah Widya dan Andi turun. Widya mengganggu kepalanya.

Namun Pram akhirnya turun dari mobilnya. Pria itu ingin melihat lagi lebih jelas kondisi anaknya.

Pram menghampiri Andi yang berada dalam gendongan Ibunya. "Andi yakin nggak papa, Nak?"

Andi mengangguk. "Papa kenapa nggak tidur di rumah mama saja?"

Ucapan anaknya itu membuat Pram menoleh ke arah mantan istrinya.



"Papa besok harus kerja pagi-pagi," kata Pram. "Papa nanti usahakan kalau ada waktu luang, akan nyamperin Andi, dan mama."

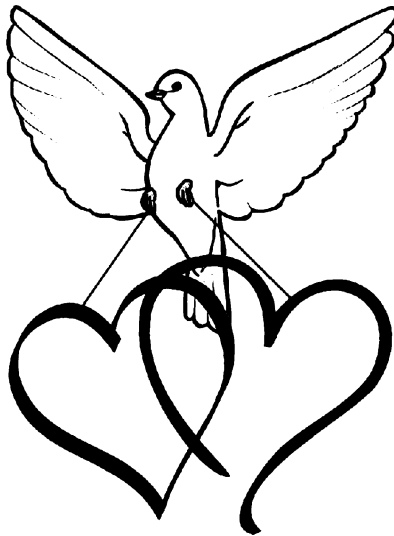
"Janji ya, Pa."

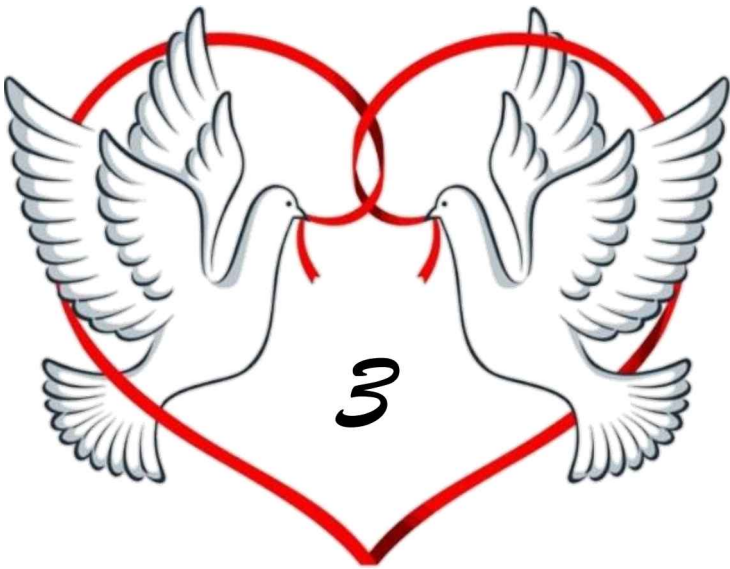
"Ya."

"Papa pulang dulu ya?" Pram lalu mengecup puncak kepala anaknya. Lalu dia beranjak masuk ke dalam mobilnya.

Widya hanya memerhatikan tingkah polah mantan suaminya dengan perasaan yang sulit sekali diartikan. Permintaan Widya tidaklah banyak, agar Pram sekarang lebih banyak mencurahkan waktunya buat Andi meski dia sudah memiliki keluarga baru.

Pram menghidupkan mesin mobilnya, dan mobil pun meluncur pergi.





Masih menggendong Andi, Widya mengetuk pintu rumah itu. Desi-pembantu rumah tangganya masih setia menunggu rumah.

"Gimana Bu?" Desi tak tahan untuk tidak bertanya. "Kondisi Andi?"

"Baik-baik saja, Des," ujar Widya yang langsung menuju kamar anaknya. "Sudah dibersihkan kamar Andi, Des?" tanya Widya kemudian.

"Sudah, bu,"

Desi langsung membantu Widya membukakan pintu kamar anaknya. Membantu Widya membaringkan Andi ke tempat tidurnya.

"Sudah malam Des, pulanglah. Biar besok pagi-pagi kamu bisa kesini lagi."



"Iya, bu," jawab Desi. "Kalau Ibu mau makan malam, tadi saya sempatkan masak. Semuanya sudah siap di meja makan."

"Ya, terima kasih, Des."

Widya lantas keluar kamar. Mengikuti langkah Desi yang keluar rumah. Setelah memastikan pembantunya itu pulang dalam keadaan aman, Widya lalu ke kamar mandi untuk mandi.

Usai mandi, layaknya seorang Ibu yang sangat memerhatikan anaknya, Widya kembali ke kamar Andi dengan baskom berisi air hangat kuku untuk mengompres kepala anak itu.

Widya mengompres kening Andi dengan perasaan sayang. Bulir air matanya akhirnya tumpah. Dia berharap Andi baik-baik saja, dan esok semoga keadaan anaknya sudah lebih baik.

Andi tampak menggeliat, kemudian anak itu memiringkan badannya. Dengan air mata yang keluar dari sepasang matanya, Widya mengelus puncak kepala anak itu dan menciumnya dengan penuh rasa sayang.



Pram baru saja masuk ke rumah itu. Rumah besar miliknya. Dilihatnya penghuni rumah. Sepi. Sari-pembantu mereka mungkin sudah istirahat di kamarnya.



Dan ketika masuk kamar, Pram malah tidak menemukan Intan berada di kamar mereka.

Tatkala membuka kamar Kavita-anak perempuan mereka. Pram menyaksikan istrinya itu tertidur di kamar anaknya itu.

Pram beranjak ke kamar tidur. Sesampainya di kamar, pria itu membuka kancing atas pakaiannya untuk mengusir hawa panas.

Pram lalu berbaring di tempat tidurnya. Pikirannya kemudian menerawang. Lama ia masih membayangkan wajah mantan istri dan anak laki-laknya. Baru kali ini rasanya ia membayangkan betapa susahnyanya Widya mengurus anak mereka. Mengapa ia baru kepikiran sekarang?

Hanya lantaran ia kecewa terhadap Widya, Pram hanya mencukupi kebutuhan Andi, dan itupun hanya lewat rekening. Sangat jarang sekali menemui mereka. Hampir tidak pernah lagi Pram menjenguk anaknya pasca perceraian. Ya ampun. Ayah seperti apa dia?

Pram akhirnya mengubek-ubek foto lama yang masih ia simpan secara sembunyi-sembunyi, karena ia tidak ingin barang-barang pribadinya diketahui Intan-istri barunya.

Namun justru melihat foto-foto ia dengan mantan istrinya itu, serta anak mereka-Andi membuat Pram berpikir lebih jauh, bahwa keduanya sungguh butuh perhatian darinya.



Pram baru menyadari bahwa selama ini ia sudah begitu egois!



Widya memindahkan dua loyang berukuran besar berisi Muffin ke nampan-nampan kecil dan menaruhnya di etalase depan. Seperti inilah hari-harinya. Mengurus toko kue yang coba dibangunnya setelah perceraian 4 tahun lalu.

Setelah merasa kesulitan uang sesaat setelah bercerai, Widya memilih bertahan. Ia membangun toko kue dengan segenap tenaganya. *Passion* yang selama ini ia pendam dan ia geluti dengan baik, akhirnya bisa ia aplikasikan dengan sangat baik.

Widya tahu, sejak bercerai, ia harus menghidupi dirinya sendiri, walaupun sebetulnya ia masih menerima uang kiriman dari Pram untuk anak laki-laknya. Namun, ia bukanlah perempuan yang mau berpangku tangan.

Widya berhasil *survive*. Widya berhasil *move on*. Widya berhasil meneruskan hidup. Bodoh namanya jika menyerah pada keadaan dan dia bukan termasuk perempuan yang seperti itu.

Setelah meletakkan kue-kue Muffin yang matang itu, Widya beralih menyusun kue *brownies* kukus yang sudah dipotong-potong dengan sangat cantik.



Widya terhenyak saat Haikal-seseorang yang kini masih berstatus teman-bagi Widya. Pria itu nampak sudah tersenyum padanya.

"Kemarin aku tidak melihatmu ada di toko kue," katanya.

"Andi sakit, Kal. Tiba-tiba saja keluar darah dari hidungnya."

"Mimisan! Apa kau serius?"

Widya mengangguk pelan.

"Dari kantor aku memang langsung kesini kemarin. Kepala bagian memintaku untuk memesan kue disini buat rapat hari Sabtu nanti."

"Kau sudah mememesannya?"

"Sudah, saat memesan pada pegawaimu, aku bertanya soal kamu?"

Widya menghela napas. Dia lalu berjalan ke depan. Widya duduk di sebuah kursi dan Haikal mengikuti Widya lalu duduk di depan perempuan itu.

"Aku cemas dengan kondisi anakku. Aku takut ia"

"Tapi Andi baik-baik saja kan?" potong Haikal.

"Saat ini masih dalam keadaan baik."

"Terus di rumah?" tanya Haikal.

"Aku minta Desi yang menjaga dan urus. Karena kau tahu sendirilah aku sibuk di toko kue. Ya, kau tahu sendiri jika sampai aku tidak bekerja."

Sepasang mata Widya sudah menerawang. Terbayang sudah saat dulu sebelum toko kue ini



dibangun, dan ia hidup dengan begitu susahnyanya. Sampai akhirnya Haikal memberanikan diri menggenggam jemari Widya.

"Aku mengerti. Mungkin ...aku akan merasakan apa yang kau rasakan jika aku punya anak, dan harus menghidupi anakku dan menjaganya pula."

"Aku terlalu takut," kata Widya. Masih terbayang peristiwa kemarin pagi. Bantal tidur Andi yang penuh darah.

"Jangan terlalu khawatir. Sebaiknya harus tetap optimis. Jangan pesimis Widya, aku tahu kamu perempuan yang kuat."

"Aku bahkan sampai harus memanggil Pram!"

"Agar kau tak selalu disalahkan?" tanya Haikal.

Widya mengangguk.

"Tetap tabah, Widya. Anakmu membutuhkanmu, karena kau Ibunya."

Widya mengusap air mata yang tiba-tiba tumpah. "Eh, kau mau minum apa Kal, kubuatkan es teh manis ya?"

"Nggak usah Wid, aku harus balik ngantor lagi. Kesini cuma memastikan pesanan itu. Ya, aku harap kau tahu apa-apa yang aku pesan untuk Sabtu besok."

"Beres, ntar aku lihat di nota pesanan kue," ujar Widya. "Oh iya, aku harus bekerja lagi. Aku mau ke ruangan produksi."



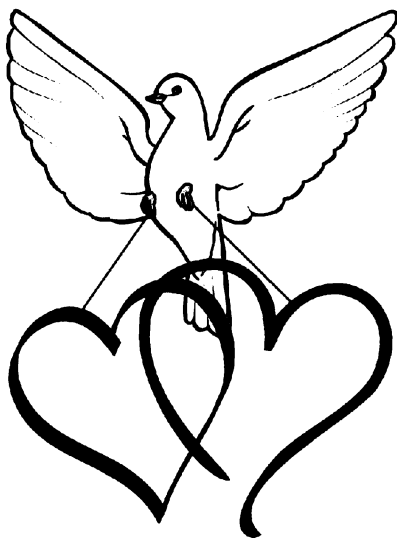
"Aku juga mau balik ke kantor." Pria itu sudah berdiri dan menyinggung senyumnya. "Terima kasih, Widya."

"Aku yang terima kasih. Karena kau sudah menjadi pelanggan setia untuk toko kueku." Setelah mengatakan itu Widya pun tertawa.

Pria itu sudah keluar dari toko kue dan melambaikan tangannya.

Widya tersenyum dengan perasaan yang sulit ia gambarkan.

Terlihat Haikal sudah masuk ke dalam mobilnya. Widya pun sudah masuk ke dalam untuk kemudian menuju ruang produksi kue.





Pram baru saja pulang kerja, namun sambutan Intan begitu dingin. Sudah dua kali Pram menerima keadaan ini. Pertama, saat sarapan pagi hari tadi. Kedua, di saat pulang kerja begini. Sampai akhirnya Pram malah tidak peduli. Pram akhirnya mandi karena hari sudah hampir magrib.

Tepat jam setengah tujuh lebih, Pram sudah hadir di meja makan. Istrinya diam tanpa banyak bicara. Sama seperti ketika Pram pulang kerja tadi.

"Kamu kenapa Tan? kalau memang ada kelakuanku yang tidak kamu sukai, ya langsung bilang saja. Diam kamu itu hanya memperkeruh masalah," kata Pram tenang. Ditatapnya Intan seperti biasanya.

"Apa mas Pram merasa punya masalah?"



"Kamu diam saja, apa aku tidak tahu! Kalau kamu cemburu aku ke tempat mantan istriku, ya bilang saja. Tidak usah diam-diaman begini. Lagipula aku kesana karena anakku!"

"Mas, apakah mas seolah tidak sadar kalau mantan istri Mas itu seolah memanfaatkan mas Pram!" ucap Intan.

"Memanfaatkan bagaimana?"

"Ya, menelpon mas segala. Dengan dalih anak. Sudahlah mas, dia perempuan. Pasti Widya punya berbagai macam cara untuk menjerat laki-laki. Terlebih laki-laki yang sudah pernah menjadi suaminya."

"Widya bukan perempuan seperti yang kamu duga. Sudah tiga tahun hubungan pernikahan kita berjalan dan dia hampir"

"Justru sudah selama itu, sehingga dia masih belum merasa kalah, dan-"

"Kamu salah. Sama sekali salah menilai Widya!!!" ujar Pram keras.

"Kalau mas Pram memang masih punya keinginan untuk balikan sama dia, kenapa mas Pram tidak lakukan saja. Daripada buat aku sakit hati!!!"

"Tan, aku tidak mau bertengkar ya. Sudah aku bilang di sarapan pagi tadi kalau anakku sedang sakit, dan Widya hanya mengabarkan itu. Tidak lebih!"

"Paling mas Pram hanya dimanfaatkan!"

"Pikiranmu selalu buruk. Bukan terhadap Widya saja, akan tetapi pada telepon-telepon yang masuk



untukku, dan yang menelpon perempuan. Kamu terlalu pencemburu! Seharusnya kamu buang jauh-jauh sifat kamu yang seperti itu!"

Intan selesai menghidangkan semua makanan di meja makan. Hidangan terakhir yang ditaruh di piring, disentaknya agak keras. Pertanda Intan sedikit kesal.

"Kadang laki-laki tidak suka dirinya difitnah selingkuh. Tapi kini aku merasa lebih baik ke tempat Widya untuk melihat dia betulan. Biar saja kamu bilang aku selingkuh dengannya!!" ucap Pram tanpa tedeng aling-aling. Pram sudah menggebrak meja makan, saking marahnya.

"Itulah laki-laki!"

Pram tidak peduli. Ia lalu meninggalkan meja makan.

Pram lalu masuk kamar, dan berganti baju, kemudian mengambil jaket.

Pram melenggang pergi, tanpa peduli pada Intan.

"Lebih bagus lagi jika kamu tidak pulang, mas. Biar aku kembali tidur di kamar Kavita!!"

Pram hanya menoleh kepada Intan sebentar, dan dia hanya terdiam. Pram lantas mengambil kunci mobilnya dan keluar rumah.



Untuk menenangkan pikirannya. Begitu sampai di mall, Pram langsung menuju *food court* mall. Dia memesan makanan dan membayarnya lalu duduk di pojok *foodcourt*. Pikiran Pram nyalang.

Pram membayangkan Intan dan Widya. Perempuan yang sama-sama berbeda dan dari kalangan berbeda, dan keduanya adalah istrinya. Tepatnya Intan adalah istri barunya dan Widya adalah mantan istrinya.

Mengapa Pram kini baru berpikir bahwa istri pertama itu seakan lebih baik ketimbang istri kedua? Ataukah ini hanya ada di pikirannya saja?

Pram tak mau membayangkan hal yang tidak-tidak, sampai akhirnya ia cepat menghabiskan nasi ayam bakar yang ia pesan tadi. Pram tak ingin bergelut dengan berbagai macam pikiran.

Selesai makan, Pram keluar dari *foodcourt* lalu beralih ke *counter* pizza yang ada dalam mall. Pram memesan pizza yang cukup besar juga membelikan makanan ringan yang lain.

Terbayang wajah Andi dalam benaknya, membuat pikirannya lega sejenak.

Ketika Pizza sudah di tangan, Pram keluar dari mall.



Widya sedang menonton TV bersama Andi ketika Pram mengetuk pintu rumah itu.



"Mas Pram!!" Widya tentu saja terkejut. Jujur, dia selalu takut-takut menerima tamu laki-laki karena di komplek perumahan ini, ia hanya tinggal berdua dengan Andi. Jadi pintu rumah juga tidak sembarang dibuka.

Hati Widya basah saat dia melihat laki-laki itu.

"Boleh aku masuk?"

"Silakan, mas."

Pram masuk ke rumah itu.

Widya menghidupkan lampu ruang tamu, sehingga kini terang benderang.

"Papa" Andi langsung menghambur ke arah Pram saat melihat ayahnya yang datang.

"Lagi apa?" tanya Pram pada Andi. "Ini Papa bawaan Pizza juga makanan lain. Andi sudah makan belum?"

"Sudah, barusan sama mama." Andi menerima bungkusan Pizza dari ayahnya.

"Dimakan ya?"

Pram masuk ke dalam. Tepatnya ke ruangan tengah. Melihat Andi yang sudah berlari dan tampak riang menonton TV.

"Mas mau minum apa? Atau mau makan malam saja. Kebetulan aku"

"Nggak usah, Wid. Tadi aku baru saja dari *foodcourt* mall. Terus"

"Tidak makan di rumah?" potong Widya.

Pram menggeleng.



"Ma, pizzanya" Andi menyerahkan kotak Pizza yang besar itu ke Widya. Widya lantas membukanya, dan meletakkannya di sebuah piring besar.

Andi menuju ke arah TV dan bermain *game* di TV.

"Kalau main *game* jangan malam-malam ya, saying." Widya menukas. Pram melihat ke arah anak lelakinya itu.

"Dimakan Pizzanya, mas. Andi, ini Pizzanya. ..."

"Iya, nanti"

Pram cuma diam memerhatikan anaknya.

"Gimana kerjaan kantor, mas. Masih suka pulang malam?" Widya bertanya basa-basi. Meski dia tidak tahu juga mau mengobrol soal apa dengan Pram.

"Masih, sesekali."

"Jangan tidur terlalu larut, mas," kata Widya, dan Pram mengangguk.

"Andi, Pizzanya nih" tukas Widya.

"Iya. Andi" kali ini Pram yang memanggil. Sampai akhirnya anak itu meninggalkan *game*-nya dan mendekat pada Papanya.

"Andi nggak mau makan pizza itu kalau Papa nggak tidur disini!"

Ucapan itu membuat Pram menoleh pada Widya.

"Andi, nggak boleh bicara seperti itu! Papa kan-"

"Papa ngomongnya sibuk terus," renek Andi.

"Nak, Papa bukan tidak mau. Papa"

"Karena Papa nggak pernah anggap Andi anak Papa!"



"Andi!!!" Widya tiba-tiba memekik. "Siapa yang ngajarin kamu ngomong begitu sama papamu?"

"Andi cuma pengen papa tidur disini satu malam!"

Pram diam. Merasa bersalah. Sampai akhirnya Pram berdiri dan mendekat pada Andi. Pram lalu jongkok di hadapan anak lelakinya. "Andi, papa mohon mengerti kondisi Papa ya. Papa bukan nggak mau. Papa"

"Mas" Widya memberi kode untuk tidak menjelaskan semuanya ke Andi.

"Papa sibuk Andi. Nanti pasti akan ada waktunya Papa tidur disini," jelas Widya pelan.

Andi menatap sepasang mata ayahnya. "Tapi Papa harus janji."

"Ya," ujar Pram hingga mengangguk. Andi lalu menyentuh pizza itu. Mengambilnya sepotong dan meninggalkan Ayah dan Ibunya untuk kembali bermain *game*.

Widya lalu menghela napas.

"Bagaimana kondisinya dia?" tanya Pram.

"Sudah membaik mas. Aku hanya memberi obat-obatan yang diberikan dokter saat itu, juga membelikan dia vitamin."

"Tidak ada yang mengkhawatirkan?"

Widya menggelengkan kepalanya. Pram sudah memandang anak sulungnya yang sedang asyik bermain *game*.

"Kalau butuh dana, telepon aku Wid. Jangan diam saja."



Widya melihat ke wajah suaminya. Terdengar aneh melihat Pras mengucap hal semacam ini.

"Setidaknya, agar Andi dan kamu baik-baik saja."

"Ya Mas."

Perbincangan bergulir. Sampai akhirnya jam sudah bergerak ke arah pukul sembilan malam lewat. Sudah waktunya Pram pulang.

Widya mengantarkan suaminya ke depan pintu, dan Andi memandang ayahnya.

"Lain kali kalau ada waktu Papa akan main kesini?"

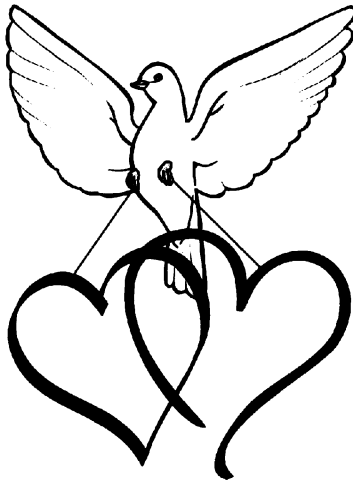
"Belikan mainan ya, Pa?"

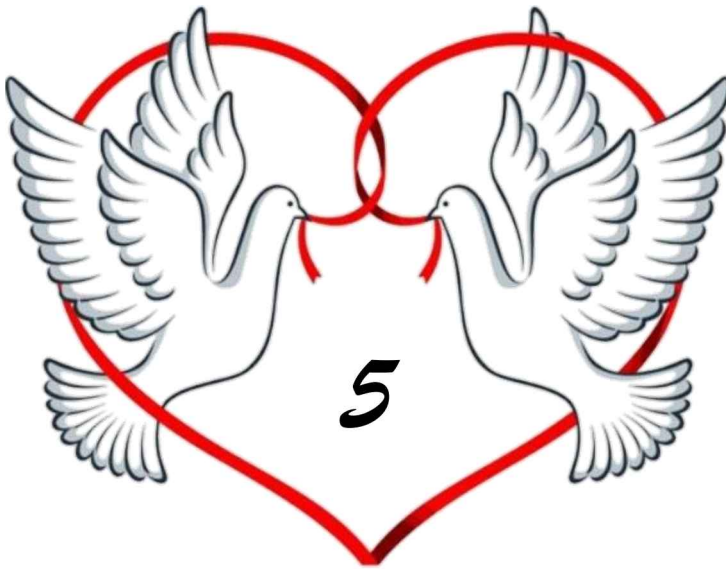
"Iya."

Pram berlalu, dan melambaikan tangan.

Pram sudah masuk ke mobilnya dan Andi melambaikan tangannya.

Widya melakukan hal yang sama.





Hari ini Pram nampak begitu lelah. Dia baru saja pulang kerja. Pukul setengah delapan malam lebih ia baru sampai di rumah. Biasanya Pram pulang di pukul enam sore lebih sedikit.

Terlihat Intan baru habis mandi dan tengah menyiapkan makan malam.

Intan diam saja saat Pram masuk ke ruang makan. Pram membuka kulkas dan lelaki itu mengambil air putih untuk menyegarkan tenggorokannya.

"Ayah tadi siang telpon aku. Dia bicara tentang kamu!"

"Tentang aku?" Tak pelak Pram memerhatikan wajah istrinya.

"Katanya prestasi kerja kamu akhir-akhir ini menurun."



"Menurun bagaimana?" tanya Pram. "Kalau Ayahmu kecewa waktu aku kalah tender saat itu, ayahmu nggak bisa bilang bahwa kinerja kerjaku buruk."

"Tapi ayahku bilang begitu! dan mungkin itu tidak ada hubungannya sama masalah tender."

"Masalah apa lagi?" tukas Pram. "Kalau perusahaan asing itu menolak bekerja sama dengan perusahaan ayahmu aku bisa apa. Aku sudah berusaha sebisanya. Mempresentasikan sedetail mungkin, namun hasilnya tidak seperti yang diharapkan."

"Mas, dengar ya, Ayah sama sekali tidak bilang soal tender itu. Dia hanya bilang akhir-akhir ini prestasi kerja kamu mengalami penurunan!"

"Ucapan ayahmu tak beralasan. Kalau memang ia pun ingin menyingkirkanku dari perusahaan juga tidak apa-apa!"

"Mas, makanya jangan campur adukkan urusan keluargamu dengan pekerjaan. Saat kamu bekerja ya fokus, untuk apa kamu mikirin Widya dan-"

"Mereka juga keluargaku!!" potong Pram sengit.

"Kamu, ataupun ayahmu tak bisa melarangku jika aku berkunjung ke mantan istri dan anakku!"

"Itulah sebabnya mungkin ...pekerjaan kamu akhir-akhir ini sering tak beres kata ayah!"

"Ya, bilang apa lagi ayahmu! biar semuanya aku dengarkan! bila perlu nanti aku yang bilang padanya agar dia memecatku saja! jangan kira Ayahmu direktur



utama perusahaan jadi bisa semena-mena dengan menantunya!"

"Mas, maksud ayah kan baik!"

"Baik untuk siapa?" tanya Pram. "Jika ujung-ujungnya kesalahan ditimpakan kepadaku yaitu tidak konsentrasi bekerja hanya karena mengurus keluarga lamaku," kata Pram. "Kamu seharusnya mengerti Intan, Widya adalah mantan istriku!"

"Karena dia mantan istri mas Pram, makanya mas tidak perlu dekat-dekat dengan dia lagi!"

"Oke, Widya bisa kau sebut sebagai mantan istri! tapi, Bagaimana dengan Andi? apa ada mantan anak?"

Intan terdiam setelah Pram mengatakan hal tersebut.

"Baru beberapa hari aku mengunjungi Widya, tapi kamu sudah banyak menyalahkan aku. Seolah aku ini suami-"

Pram menarik napasnya. Tak sanggup berkata-kata lagi. Pram mencoba meredam emosinya, lalu Pram berlalu ke dalam kamar mereka untuk mencegah amarahnya tambah meledak. Pram duduk sebentar di tepi tempat tidur sampai akhirnya ia memutuskan untuk mandi.



Dalam guyuran air hangat di kamar mandi itu Pram merasa penatnya sedikit berkurang.



Usai mandi dan berpakaian, Intan masuk ke dalam kamar mereka.

"Aku mau keluar, dan kau tak perlu cari aku!"

"Paling masnya mau ke tempat Widya lagi!!"

"Terserah!! Kalau kau mau mengadu pada ayahmu silakan. Aku tidak peduli!"

Pram cepat berpakaian dan langsung keluar dari rumah besar itu.



Sudah lama sekali Pram tidak ke *night club* ini. Dan malam ini ia harus kesini. Pram sudah menghabiskan setengah botol minuman keras dan ia meneguk minuman itu lagi dan lagi.

Berbagai pikiran berkelebatan di benak Pram, membuat ia membayangkan wajah Intan, bergantian membayangkan wajah Widya.

Sampai seorang perempuan mendekatinya, namun Pram agak acuh hingga dia cuma menceracau tak jelas.

Kedatangan Pram kesini hanya untuk menghibur dirinya, bukan untuk hal-hal yang lain. Sampai akhirnya musik kembali berdentam-dentum di *night club* itu, membuat Pram ikut riang.

Sesaat Pram masih tersadar. Ia belum begitu mabuk. Ada seorang teman yang dikenalnya tiba-tiba mendekat ke arahnya.



"Pram?" Teman lelaki Pram itu menyapanya. Lelaki itu mengenal Pram karena Pram dulu memang suka ke *night club* ini.

"Ada apa? Ada masalah?" Laki-laki itu bertanya seraya menghisap rokoknya, dan duduk di dekat Pram. Pram hanya tersenyum miris.

"Biasa, istri baru."

"Kenapa? Dia cemburu?"

Pram mengangguk. Dia merasa sudah sedikit mabuk.

"Apakah semua keinginannya sudah dipenuhi?"

"Apa yang tidak kupenuhi. Aku malah memperlakukannya beda sekali dengan mantan istriku."

"Kalau begitu dia terlalu banyak menuntut?"

"Bisa dibilang begitu," tutur Pram. "Kadang aku merasa sangat lelah."

"Jika kau lelah kau akan merasa kalah, Pram. Pram yang aku kenal tidak begitu."

"Ya, aku selalu berusaha semampuku. Aku juga bebas melakukan apa yang aku inginkan. Namun tetap saja, istri baru tidak sama dengan istri yang lama."

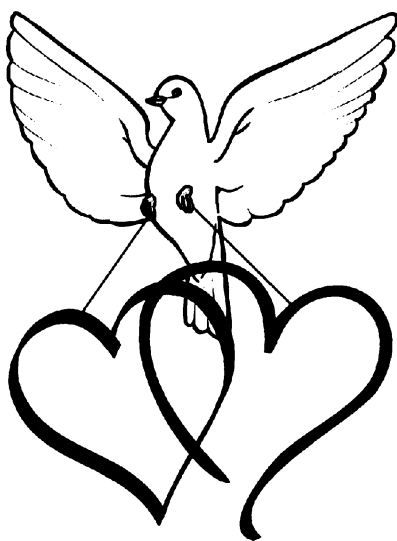
"Kau harus tabah Pram. Aku tahu kau pria yang kuat," ujar teman Pram itu. Dia lantas menepuk bahu Pram dan dia berdiri.

"Aku kesana dulu ya. Mau ngumpul sama teman-teman yang ada disana."

Pram menganggukkan kepalanya. Sepeninggal temannya, Pram sudah mengambil cangkir kecil lalu

menuangkan minuman itu lagi. Pram merasa dengan minum-minuman seperti itu pikirannya bisa tenang.

Hingga jam bergerak ke arah pukul sebelas malam, Pram belum juga memutuskan untuk pulang ke rumahnya.





Widya tengah memeriksa laporan penjualan bulanan toko kue, ketika *handphone*-nya berdering.

Tercetak di *display* nomor Ibu Lani-wali kelas Andi. Widya terkesiap. Ada apa dengan anaknya?

"Dengan Ibu Widya kan?"

"Ya Bu, saya sendiri"

"Bu, dimohon cepat ke rumah sakit ya. Andi muntah-muntah, juga mimisan. Darah dari hidungnya keluar banyak sekali. Tadi ... saya takut sekali, jadi sekarang saya membawa anak ibu ke rumah sakit."

Astaga! Widya hampir pingsan mendengar berita ini.

"Yy ... ya bu, saya segera kesana."



Ibu Lani menyebutkan sebuah nama rumah sakit. Widya menutup telepon. Menutup buku laporan toko kue. Lalu dia cepat keluar dari ruangan.

Langkah Widya nampak bergegas, hingga beberapa karyawannya nampak heran melihat bossnya yang nampak tergesa.

"Ana, saya titip toko kue ya. Saya harus ke rumah sakit?"

"Iya bu, memangnya siapa yang sakit, bu?"

"Andi, tiba-tiba mimisan lagi!"

Widya langsung mengambil ponselnya di tasnya. Ia lantas memesan kendaraan *online* untuk mengantarkannya ke rumah sakit.

Widya duduk sebentar di kursi depan toko kue. Tubuhnya terasa lemas. Jikalau kali ini ada apa-apa dengan Andi, dia tak tahu harus berbuat apa.

Sampai akhirnya sopir kendaraan *online* menelponnya. Widya langsung keluar dari toko kue miliknya.



Di koridor rumah sakit, Widya melangkah cepat sambil pikirannya nyalang memikirkan kondisi Andi. Widya masih ingat kejadian tadi pagi. Tidak ada yang mengkhawatirkan. Anaknya bersikap seperti biasa. Andi nampak riang saat Widya menyiapkan sarapan. Widya



juga membuat segelas susu untuknya. Membuatkan *sandwich*. Menyiapkan bekal. Widya bahkan sempat mencium keningnya sebelum anaknya berlarian menuju tukang ojek yang menunggu tak jauh dari rumah.

Tukang ojek itulah yang mengantarkan Andi pulang dan pergi ke sekolah. Kalaupun tukang ojek itu tidak bisa menjemput Andi pulang sekolah, Desilah yang biasanya kebagian menjemput Andi apabila pulang sekolah.

Lamunan Widya tentang peristiwa pagi tadi buyar, saat dilihatnya wali kelas Andi tampak menunggu di depan ruang UGD.

"Bu, maaf, saya terpaksa membawa Andi ke rumah sakit," kata bu Lani.

"Tidak apa-apa, bu. Justru saya sangat berterimakasih. Andi dimana ya, bu?" Widya bertanya dengan raut muka cemas.

"Lagi ditangani dokter ...di dalam" Bu Lani memandang Widya. "Maaf bu, saya nggak bisa menemani ibu widya lama-lama, karena saya harus kembali mengajar. Ini saja saya harus ganti pakaian dulu. Tadi, darah Andi"

Widya baru sadar kalau pakaian bu Lani ada noda darah yang masih nampak merah.

"Sebegitu parahkah kondisi Andi tadi, bu?"

"Tadi dia mimisan. Pas saya tanya, katanya memang suka begitu. Karena kalut saya minta kepada pihak sekolah untuk membawanya ke rumah sakit, bu. Saya



selaku wali kelas Andi berharap Andi baik-baik saja. Saya harap Ibu jangan terlalu cemas."

Widya hanya mengangguk. Setelahnya Widya terduduk lemah di depan ruang UGD. Bu Lani sudah permisi dari hadapan Widya.

Widya menunggu pemeriksaan Andi cukup lama di UGD, sampai ada seorang suster yang memanggilnya untuk keperluan kecil.

"Bagaimana keadaannya, suster?"

"Untuk sementara masih ditangani dokter, bu. Kami masih belum bicara banyak. Nanti dokter sendiri bicara pada Ibu. Andi masih harus ditangani secara intensif oleh dokter."

Suster itu terburu-buru kembali ke ruang UGD. Beberapa pasien lain masuk. Silih berganti. Membuat Widya bergidik. Penyakit Andi pasti bukanlah penyakit biasa.

Oh Tuhan!!

Widya duduk kembali dengan pikiran tak menentu. Sampai akhirnya yang teringat di kepalanya hanyalah Pram. Pram harus dihubungi. Pram harus tahu soal ini.

Widya tidak dapat berpikir apapun lagi, hingga akhirnya teleponnya tersambung.

"Ya, Widya?"

"Mas Pram dimana?"

"Di kantor."

"Andi mas ... Andi" Widya sudah menahan tangisnya.



"Kenapa dengannya? Ada hal yang terjadi lagi?"

"Andi mimisan lagi. Keluar banyak darah dari hidungnya, juga katanya muntah-muntah. Wali kelasnya membawanya ke rumah sakit, dan aku sekarang sedang ada disini. Menunggu pemeriksaan."

"Ya sudah, aku menyusul kesana!"

Widya sudah bersimbah air mata dan menutup telepon.

Widya menangis sesenggukan. Tak ada yang dipikirkan lagi oleh Widya selain berdoa kepada-Nya agar anaknya baik-baik saja.



Setengah berlari di koridor rumah sakit itu, Pram lantas mendekati Widya yang kini menatapnya dengan wajah kuyu.

"Bagaimana? Masih belum ada kabar?"

"Belum, mas. Aku ... sampai bingung. Kata suster Andi dalam keadaan sadar, hanya ... perlu pemeriksaan lebih akurat."

"Kemarin juga begitu kan?"

"Tapi, serangkaian pemeriksaan ini lebih banyak, mas."

Widya menangkupkan kedua tangannya ke wajahnya. Dan Widya benar-benar menangis.



Tak pelak Pram mencoba menahan air matanya. Laki-laki tidak boleh cengeng, pikirnya. Pram akhirnya mendekati Widya yang duduk di ruang tunggu.

Pram akhirnya memeluk Widya. Diusapnya punggung perempuan itu. Sesuatu yang tidak pernah Pram lakukan lagi kepada Widya. Sesuatu yang membangkitkan kenangan manis diantara mereka beberapa tahun silam.

Widya akhirnya telah merebahkan wajahnya ke dada bidang Pram. Widya terbenam dalam tangisan. Ibu mana yang tak bersedih melihat anaknya sakit? Dan diagnosis sakit anaknya pun belum diketahui.

"Kita berdoa saja, Widya. Semoga Andi baik-baik saja." Pram berkata.

"Aku tidak bisa memikirkan hal yang terburuk soal Andi, mas. Kalau ada apa-apa dengan Andi"

"Kau tidak perlu berpikir yang tidak-tidak. Anak kita pasti akan baik-baik saja."

Widya masih berada dalam tangisan saat kepalanya masih rebah dalam dada Pram. Pram masih menenangkan mantan istrinya. Pram kemudian mengelus rambut dan mengusap punggung Widya.





Usai pemeriksaan intensif hari itu. Dokter meminta Andi untuk dirawat inap sementara waktu, agar kondisinya bisa pulih seperti yang diinginkan.

Selain itu, Andi masih harus menjalani beberapa pemeriksaan lagi. Sepertinya memang terjadi hal yang begitu serius pada anak itu. Pram maupun Widya tampaknya harus sudah siap dengan apa yang menimpa anaknya.

Saat Andi di rumah sakit, Pram dengan sukarela akhirnya mau menjaga dan merawat anaknya. Sesuatu yang tidak pernah ia lakukan, mengingat dulu ia yang begitu sibuk dengan pekerjaan dan keluarga barunya. Bahkan Intan yang selalu bernada kesal saat menelpon Pram, Pram acuhkan begitu saja mengingat yang ia pikirkan adalah kondisi Andi.

Lain Pram, lain pula Widya. Widya harus bisa membagi waktu antara mengurus rumah, toko kue, dan mengurus Andi di rumah sakit.

"Ma, Andi bosan disini. Kapan pulang sih, ma?" Andi sudah beberapa kali merengek pada Widya. Sesuai keputusan dokter, Andi masih tetap harus dirawat inap, agar kondisinya stabil dan tidak mengkhawatirkan. Selain itu agar anak itu bisa istirahat.

"Andi masih harus disini dulu kata Dokter. Dokter kan tidak ingin Andi mimisan lagi?"

"Tapi kan sudah nggak mimisan. Andi bosan. Andi pingin main *game*."

"Kan bisa pakai hp mama."

"Nggak enak. Andi mau main di rumah!"

Widya diam saja. Tentu saja dia tidak bisa menuruti keinginan Andi. Sesuai keinginan dokter, Andi masih harus dirawat beberapa waktu hingga penyakitnya diketahui.

"Papa mana ma. Kok, Papa nggak keliatan?"

"Papa katanya beli sate ayam. Buat Andi. Andi katanya tadi pagi menolak makan bubur."

"Habis buburnya nggak enak, Ma."

Widya sedikit tertawa mendengar penuturan anaknya.

"Nanti, Papa pasti akan datang sebentar lagi."

Pram pun muncul dengan bungkus plastik putih yang dibawanya yang akhirnya diberikannya pada Widya.



"Wah, Andi sudah bangun?" celoteh Pram. "Gimana, masih pusing nak?"

Andi menggeleng. "Kok Papa perginya lama sekali?"

"Beli makanan dulu buat Andi. Andi kan katanya nggak mau makanan rumah sakit. Katanya nggak enak." Pram mengatakannya sambil tertawa. Dia mencoba menghibur Andi.

Widya dating menghampiri keduanya, menyorongkan sepiring sate ayam yang lezat.

"Nah, makan dulu. Ini pasti enak karena Papa yang belikan."

Widya lalu menyuapi Andi, sampai akhirnya habis beberapa suap nasi.

Pram melihat anak dan mantan istrinya dengan wajah basah. Baru kali ini ia merasa keluarganya seperti utuh kembali. Kekecewaan yang dulu pernah hadir seolah sirna. Namun, apa mungkin kebahagiaan seperti ini akan kembali lagi?

Pram sangsi. Terlebih kondisi Andi masih berada pada taraf yang mengkhawatirkan.

Sampai akhirnya malam menjelang. Dokter meminta berkunjung sebentar untuk melihat lagi kondisi Andi, dan saat itu Pram dan Widya menunggu di luar kamar.

"Aku ... tidak tahu apa yang akan terjadi dengan hidupku bila anakku satu-satunya harus menderita penyakit yang sangat parah."



"Jangan pesimis, Widya. Kita bahkan belum tahu mengenai penyakit Andi. Mungkin saja itu hanya mimisan biasa. Biasa terjadi pada anak-anak."

"Mas ... aku" Widya dengan tubuh lemas sudah duduk di samping mantan suaminya. Seperti kemarin-kemarin ia hanya dapat menumpahkan tangisnya di dada Pram.

"Aku mengerti, Widya. Kamu Ibunya."

"Kalau aku dapat memilih, mas. Biar aku yang sakit, jangan Andi. Jangan anakku."

"Mungkin Tuhan sayang padanya, Wid. Dan ini juga mungkin pelajaran untukku, agar lebih memerhatikan keluargaku."

Widya sudah melonggarkan pelukan Pram.

"Aku minta maaf, Wid. Baru kali ini aku merasa baru hadir di tengah-tengah kalian."

"Aku sudah lama memaafkan mas Pram. Dan yang aku takutkan, istri mas Pram akan marah bila mas lebih banyak menghabiskan waktu mas untukku, juga untuk Andi."

"Aku tidak peduli. Aku akan tetap mengutamakan keluargaku. Intan dan Kavita juga baik-baik saja. Jadi tak ada yang perlu kau khawatirkan."



Jantung Widya berdegup dengan keras saat dokter memintanya untuk masuk ke ruangnya, bersama Pram di sebelahnya.

Sepertinya dokter akan mulai menjelaskan penyakit Andi. Karena diagnosis terakhir, Andi memerlukan perawatan yang lebih intensif lagi.

"Sesuatu yang jarang saya temukan untuk kasus seperti ini. Namun dari beberapa kali pemeriksaan, ada sebuah biji kecil di otak Andi, yang kami bisa simpulkan bahwa itu tumor otak. Dan keadaan ini ditakutkan akan cepat menyebar sehingga mempengaruhi kondisinya."

Widya hampir pingsan mendengar ucapan dokter.

"Hal itulah yang menyebabkannya sering pusing. Bahkan muntah muntah. Bahkan" Widya tak sanggup mengatakannya ketika Andi sudah mulai mengeluh merasakan gejala-gejala itu.

"Apa benar diagnosisnya dokter?" tanya Pram.

Dokter memperlihatkan hasil *rontgen* juga hasil pemeriksaan yang memang mengarah kesana. Setelah mendapatkan keterangan yang jelas dari dokter tersebut, Widya tak mampu lagi membendung air matanya. Anaknya, anak sekecil itu harus melampaui penyakit yang tidak biasa.

"Saya nggak sanggup membayangkan jika sampai anak saya dioperasi dokter," tutur Pram. "Anak sekecil Andi."

"Hanya itulah yang bisa dilakukan. Tidak mungkin kita diam saja, melihat Andi harus menahan rasa sakit."



"Tapi, dokter ..." baru kali ini Pram merasa air matanya merebak. Di sampingnya Widya sudah terbenam dalam tangis yang tak henti.

"Kami sudah merujuk ke rumah sakit besar di Jakarta, karena ketidaklengkapan alat-alat disini. Dan tidak ada yang bisa dilakukan kecuali tindakan operasi terhadap Andi."

"Apakah hanya itu caranya, dokter?"

"Tidak ada cara lain. Andi harus dioperasi. Biji itu harus diambil, untuk kemudian diperiksa apakah termasuk tumor yang ganas ataukah jinak. Jika sampai mengarah kesana, kemungkinan Andi mengidap kanker otak"

"Jadi, kepala Andi harus beberapa kali dibedah, dilubangi ... saya tidak sanggup membayangkannya, dokter."

"Hanya itulah yang bisa dilakukan, untuk memperpanjang umurnya, meski hanya Tuhan yang tahu soal umur manusia," ucap dokter. "Setelah itu akan diadakan *biopsi* dan pemeriksaan lain. Dan saran saya, Andi harus mendapatkan perawatan medis di Jakarta, dan mau tidak mau kalian berdua harus cepat membawanya kesana."

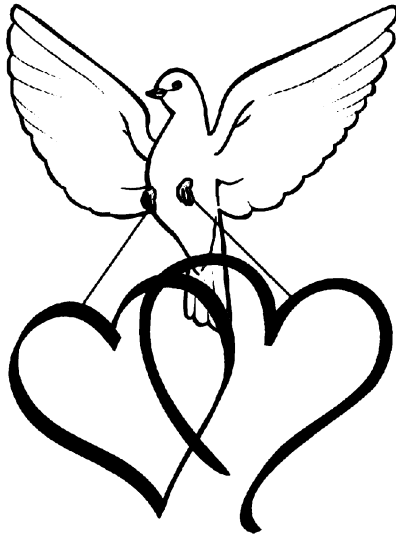
Widya sudah tak mampu berkata-kata. Air matanya terus saja mengalir.

"Apakah dengan beberapa kali operasi-" Pram menatap wajah dokter itu.



"Mengetahui hal itu juga belum bisa dipastikan. Nanti dokter yang ada di Jakarta akan menjelaskan banyak hal lagi. Kalian sebaiknya terus berdoa untuk Andi. Dan saya sebagai dokter hanya mengingatkan kalian sebagai orang tua jangan putus harapan."

Ini sebuah pukulan yang amat telak menerpa Pram. Pram tidak ingin menyerah kalah. Pram tetap harus mematuhi keinginan dokter. Harus membawa Andi ke rumah sakit yang ada di Jakarta.





Widya tidak sekuat Pram yang tabah ketika dokter mengatakan bahwa anaknya cepat atau lambat harus dioperasi. Widya tentu saja sedikit banyak tidak dapat menerima hal itu. Sampai akhirnya ia malah pingsan. Andi terpaksa dititipkan pada perawat, sementara Pram mengantar Widya untuk beristirahat di rumah.

Tatkala Desi membukakan pintu rumah, cepat-cepat ia membantu memapah Widya ke kamarnya.

"Kenapa dengan Ibu Widya, Pak Pram."

"Pingsan. Dia lemah. Dokter mengatakan sesuatu tentang Andi yang membuatnya malah *shock* dan sangat lemah."

Desi berhenti ingin bertanya. Kalaulah majikannya sampai pingsan. Itu berarti keadaan Andi sangatlah buruk di rumah sakit.



"Jaga Ibu ya Des, saya harus kembali ke rumah sakit, karena harus menjaga Andi kembali. Saya takut dokter butuh sesuatu. Dan saya tidak ada tempat."

"Ya, Pak."

Pram kembali ke rumah sakit. Bahkan, untuk urusan pekerjaannya saja Pram tidak peduli lagi. Yang terpenting baginya kini adalah Andi, anaknya dari mantan istrinya.



Keesokan harinya, saat bekerja mengurus toko kue, Widya lebih banyak diam. Dia bahkan bingung. Jika ia mencari uang, bagaimana dengan Andi? Jikalau tidak mencari uang, bagaimana biaya untuk pengobatan Andi?

Sampai akhirnya ia hanya termenung. Saat lagi asyik-asyiknya melamun, laki-laki itu datang padanya.

"Hai Widya," sapanya ramah. Widya hanya tersenyum sekilas. Widya tampak murung.

"Ada apa?" tanya Haikal. "Ada sesuatu terjadi?"

Widya tak pelak bercucuran air mata, sampai Widya akhirnya duduk di sebuah kursi. Dengan heran Haikal mengikuti langkah Widya.

"Kenapa? soal Andi lagi?"

Widya mengangguk.

"Ada tumor di otaknya. Hal itu yang bikin anakku sering pusing, muntah, bahkan mimisan. Aku" Widya



menjelaskan dengan pelan, dengan air mata berlinang. Sampai laki-laki itu mengusap punggungnya. Haikal menguatkannya.

"Jadi, Andi harus dibawa ke Jakarta guna pengobatan? apakah seperti itu yang kudengar."

"Ya, dan mungkin itu butuh waktu yang lama. Kemungkinan aku akan menitipkan toko kue ini kepada Ana. Orang kepercayaanku."

"Widya," panggil laki-laki itu. "Aku masih punya tabungan. Jikalau kau tak keberatan, aku akan meminjamkan uangku guna pengobatannya."

"Biaya rumah sakit di Jakarta memang sangat mahal, aku bahkan tidak tahu-"

"Kami belum membutuhkan bantuan siapa-siapa, bung. Aku ayahnya. Aku yang berhak mengurusnya. Dan apa yang aku punya masih bisa membiayai anakku di rumah sakit." Tak tahu darimana datangnya, tiba-tiba Pram datang ke toko kue dan bicara seperti itu.

"Mas Pram" Widya memandang Pram yang datang tiba-tiba.

"Maaf, aku tidak bermaksud untuk menolak kebaikan, bung. Aku tahu bung teman baik Widya. Namun biarlah aku dan Widya yang mengurus segalanya nanti."

Pram memandang Widya lagi. Widya memandang Haikal dengan perasaan tak enak. Dia tahu untuk hal ini Pram cemburu. Dari wajah Pram kentara semua itu terlihat.



"Baiklah, saya mohon maaf kalau niat baik saya-"

"Saya yang minta maaf, bung. Tapi yakinlah, saya masih bisa membiayai anak saya, karena Andi memang tanggung jawab saya," potong Pram pada Haikal.

"Mas kesini, bagaimana dengan Andi?" tanya Widya.

Tetapi Pram malah menjauh. Pram memilih duduk di sebuah bangku tak jauh dari keduanya. Widya akhirnya minta izin meninggalkan Haikal.

"Maaf ya Kal, aku harus bicara dengan mantan suamiku dulu."

Haikal mengangguk.

Widya lantas menemui Pram yang memang ingin bicara dengannya.

"Hari ini Andi diperbolehkan pulang. Lusa kita sudah harus mempersiapkan semuanya. Berangkat ke Jakarta."

"Mas titipkan Andi pada suster?"

"Ya, hari ini Andi pulang. Dia juga sudah mulai bosan di rumah sakit. Aku kesini untuk menjemputmu. Cepat selesaikan dulu kerjaanmu dan minta tolong pada karyawanmu untuk mengurus semuanya."

Widya akhirnya mengangguk.



Andi sudah pulang ke rumah, dan kini anak itu telah berada di kamarnya. Pram baru saja mengecup puncak kepala anak itu dan Andi terlihat tertidur.

Widya berhenti menepuk tubuh Andi. Widya bangkit dari pembaringan.

Hari sudah malam. Pram mungkin juga akan pulang dari rumah ini.

"Mas Pram terlihat letih. Apa tidak istirahat disini saja, besok pagi baru pulang."

Pram menatap Widya. "Aku hanya tidak ingin menambah keributan, Wid. Kamu tahu sendiri bagaimana Intan. Untuk beberapa hari ini saja, dia sewot karena aku tidak masuk kerja."

"Mas tidak menjelaskan semuanya?"

"Bagaimana mau menjelaskan padanya. Terlebih dia lebih banyak tidak percayanya. Intan ... sangat berbeda dengan kamu."

Widya terdiam. Dipandangnya wajah mantan suaminya.

"Kalau begitu mas Pram makan malam saja dulu. Masih pukul tujuh malam. Biar aku masak makan malam sebentar."

Pram memandang Widya. Ia mendekat ke arah mantan istrinya. "Kamu tetap seorang yang baik untukku. Maaf, bukan aku menolak. Aku hanya tidak ingin istriku-"

"Baiklah, aku mengerti," potong Widya.



"Kalau ada apa-apa dengan Andi, kau langsung kabarin aku ya?"

Widya mengangguk.

Pram berjalan menuju pintu rumah, lalu tiba-tiba dia berbalik dan kembali lagi ke depan Widya. Kemudian tidak tahu apa yang dirasakan Pram, Pram lantas menghambur mendekati Widya dan memeluknya.

Mendapatkan perlakuan mengejutkan itu membuat Widya menangis.

"Kita harus berjuang untuk Andi. Dan kau sebagai Ibunya tidak boleh menyerah," kata Pram kembali mengusap punggung Widya.

"Aku ... aku hanya terlalu takut, mas. Aku takut kehilangan dia. Karena ... cuma Andi milikku satu-satunya."

"Aku mengerti, Wid." Pram lalu melepaskan pelukan Widya. Pram menatap wajah mantan istrinya yang selalu basah karena air mata.

Pram kemudian berjalan keluar rumah, lalu masuk ke dalam mobilnya.

Widya menganggukkan kepalanya. Mobil Pram pun meluncur pergi meninggalkan rumah Widya.





Widya menghentikan langkahnya saat dia berada di depan kelasnya. Jam mata kuliah baru saja akan berlangsung. Dia terpaksa berhenti karena melihat laki-laki itu sudah ada di ambang pintu kelas. Tatapannya yang menuju ke arahnya sudah jadi jawaban sepertinya pria itu mencarinya.

Ah, mungkin ini hanya perasaan Widya saja. Ia terlalu pedenya sampai-sampai bisa menebak kalau pria itu memang sedang mencarinya. Tapi, melihat kedalaman bola mata Pram, terlebih melihat senyum manisnya saat melihat Widya, itu seperti jawaban buat Widya bahwa benar ia sedang mencari Widya.

"Widya kan?"

"Ya," jawab Widya. "Ada apa ya?"



"Aku mendengar kamu bisa bikin bermacam-macam makanan. Bisa bikin kue, kamu bisa bantu aku kan?"

Widya memandang pria itu. Namanya Pramudya. Berwajah manis, menarik dan juga tampan. Tubuhnya proposional. Sungguh, tipikal pria idaman perempuan-perempuan di kampus ini. Dia adalah Ketua BEM, itu yang Widya tahu, dan pria itu termasuk mahasiswa pintar di universitas ternama ini.

"Bisa, memangnya ada apa ya?" Widya heran. Darimana pria ini bisa tahu kalau ia pintar bikin kue. Dari mana Pramudya mengetahui semuanya. Pastilah Pram banyak mengorek informasi dari semua penghuni kampus terutama dari teman-teman Widya.

"Begini Wid. Akan ada kegiatan di kampus kita. Aku bingung yang ngurus konsumsi sedang sakit. Jadi terpaksa aku yang bergerak sendiri. Kamu bisa bantu kan?"

"Bisa, cuma kan sebentar lagi aku ada mata kuliah. Bagaimana kalau bertemu lagi saja untuk bahas ini. Bisa di waktu istirahat saja. Tempatnya di kantin, atau"

"Di kantin saja, nanti kita bisa bicarakan disana."

"Baiklah," kata Widya. "Sekarang, aku mau masuk kelas dulu ya?"

"Oke,"



Saat jam istirahat kampus, Widya langsung menyambangi pria itu di kantin. Pram sudah duduk manis. Sendirian. Melihat pria itu yang tersenyum dari kejauhan membuat dada Widya berdegup dengan kencang.

Tidak pernah rasanya ia memimpikan bisa bertemu atau akan menemui laki-laki macam Pram. Namun sedekat ini bersamanya, seolah nasib baik memang sedang berpihak dengan Widya.

"Mau kupesankan minuman, Wid?" tanyanya setelah Widya sampai di hadapannya dan duduk di depannya.

"Boleh,"

"Baiklah, acara akan berlangsung di Sabtu ini. Untuk *snack* kue, aku minta yang terjadwal di kertas acara ini."

Widya memerhatikan berkas agenda acara. Tertulis disana berbagai kue yang diinginkan dan Widya sudah cukup mengerti untuk membuatnya.

"Kamu bisa kan, maksudku bisa membuatnya?"

"Bisa."

"Kau sanggup membuat sebanyak itu?"

"Akan aku usahakan."

"Kau bekerja sendirian?"

"Nanti aku bisa minta bantuan kakak perempuanku."

"Ibumu?"

"Kedua orang tuaku sudah tiada. Aku hanya tinggal bersama kakak perempuanku yang sudah bekerja,"

"Oh, maaf."



"Nggak papa."

Pembicaraan bergulir. Dengan senang hati Widya menjawab pertanyaan Pram. Rupanya lelaki itu teramat menyenangkan. Pram sepertinya tahu betul bagaimana harus bicara di depan gadis seperti Widya. Tahu betul bagaimana mendengar cerita-cerita Widya.

Sebenarnya sudah lama Widya mengamati pria ini di kampus. Jadi melihat Pram berada di depannya sekarang rasanya seperti mimpi. Tidak. Jangan terlalu berharap banyak. Karena kalau mengharapkan akan terbang tinggi, pasti cepat jatuhnya.

Namun, salahkan jika sebagai perempuan, Widya mengharapkan laki-laki seperti Pram?



Acara yang diusung itu berjalan lancar. Kue-kue buatan Widya menjadi buah bibir. Betapa enak dan lezat kue-kue yang Widya buat. Kebanyakan teman-teman di kampus menyarankan Widya untuk membuka toko kue kecil saja di depan kampus. Namun Widya belum mau. Widya hanya ingin kuliah. Tamat, lalu bisa bekerja. Kalau sekedar hanya untuk menitipkan kue-kue di kantin kampus, Widya masih oke-oke saja. Namun untuk selebihnya Widya menolak. Kesibukan kuliah membuatnya enggan untuk melakukan hal lain. Terlebih kakak perempuannya melarang.



Sejak itu pria itu jadi dekat dengan Widya. Ada saja hal-hal yang membuat Pram menyambangi Widya. Sampai suatu ketika pada saat hujan-hujan, Pram nekat mendekati Widya dan memberikan payung untuk perempuan itu.

"Mau pulang kan?"

"Iya,"

"Aku antar ya?"

"Tapi hujan, nih."

"Kan ada payung ini?"

"Payungnya satu." Widya memandang laki-laki itu, lalu menorehkan senyum.

"Satu payung untuk dua orang, bisa kok. Biar saja aku yang basah. Kamunya jangan. Nanti kamu malah sakit."

Widya tersenyum lagi. Perhatian kecil baginya, namun membuat kesejukan baru saja muncul di hati Widya.

Keduanya akhirnya berjalan menembus hujan. Kebetulan jarak dari gedung kampus hingga parkir cukup jauh. Sampai di mobil, Pram sudah basah kuyup.

"Pakaianmu basah, Pram."

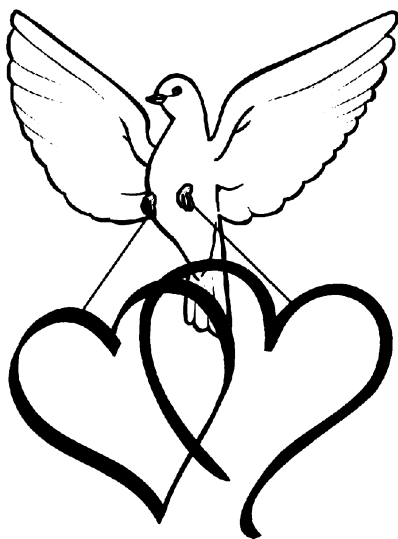
"Ada kausku," tukas Pram. "Maaf ya, aku ganti pakaian dulu."

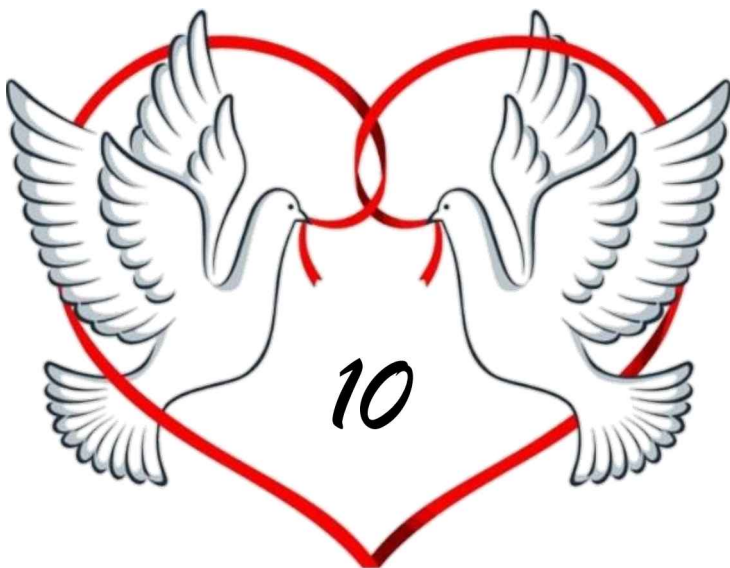
Widya terpaksa melihat Pram yang bertelanjang dada. Hanya sekejap, namun berhasil menimbulkan gemuruh yang begitu besar di dada Widya. Tubuh pria



itu terbentuk dengan indah. Khas pria-pria berotot yang memang suka pergi ke *gym*.

Tanpa memikirkan tentang Pram lagi, pikiran Widya yang nyalang-yang sudah berlari kemana-mana. Pram kemudian mengemudikan mobilnya untuk mengantarkan Widya sampai ke rumahnya.





Dan di hari itu Widya masih ingat, saat ia sedang sibuk mengurus konsumsi lagi untuk acara kampus, pria itu menariknya ke tempat yang sepi.

Pram tidak ingin semua ini diketahui semua orang.

"Kenapa?" tanya Widya heran.

"Ada yang mau aku bicarakan,"

"Soal apa?"

Pram sudah menunjukkan sebuah kotak perhiasan. Dan dengan nyalang Widya menatap wajah pria itu.

"Kau mau apa, Pram?"

"Melamarmu"

"Pram, kita masih kuliah."

"Sebentar lagi kita lulus kuliah. Kita akan memasuki dunia kerja. Sebelum kamu diambil orang, lebih baik aku



dulu yang meminangmu. Sekarang pertanyaannya kau mau atau tidak?"

Widya nampak diam. Menatap kedalaman bola mata Pram. Pria ini begitu nekat. Widya tahu Pram orang berada. Ayah dan Ibu Pram adalah pengusaha sukses. Lagipula apa mau kedua orang tua Pram nantinya menerima perempuan yang tak punya apa-apa seperti nya.

"Pram, ini terlalu cepat."

"Sudah aku bilang kan tadi, setelah bekerja nanti, pokoknya aku tidak perlu lagi melamarmu segala. Semuanya sudah terjadi di hari ini. Dan kita ... tinggal"

"Pram"

"Widya" panggil Pram. "Begini saja, kalau kau memang tidak menyukaiku tak mengapa. Aku tidak akan memilikimu."

"Aku belum bilang, aku hanya"

"Widya"

"Tapi iijinkan nanti aku juga bekerja dulu ya, setelah lulus."

"Iya, aku tidak akan melarangmu," ucap Pram. "Jadi bagaimana, kau terima kan?"

Widya mengangguk.



Benar kata Pram. Dua tahun yang dijanjikannya adalah waktu yang sebentar. Dalam waktu dua tahun karir Pram melesat. Dia bekerja di sebuah perusahaan *bonafide*.

Pram berhasil meyakinkan kedua orang tuanya untuk dapat memperistri Widya. Tidak ada halangan yang berarti. Widya yang tamatan kuliah, menjadi salah satu syarat mutlak bagi ayah Pram, bahwa calon menantunya adalah orang berpendidikan.

Mereka akhirnya menikah, dan mendapatkan restu dari orang tua Pram juga saudara dan saudari Widya.

Namun, permasalahan mulai muncul tatkala pria itu sering dipindahtugaskan. Widya jenuh mengikuti suaminya. Hampir dua kali dalam setahun Pram ditugaskan keluar kota. Dan mau tak mau Widya harus ikut. Sejak Andi lahir dan berumur dua tahun, Widya sudah jengah, sampai akhirnya dia bicara sendiri pada suaminya.

"Kalau sampai kita pindah lagi, aku mungkin tidak mau ikut, mas."

"Lho, kok begitu?"

"Mas, coba cari pekerjaan lain saja. Yang nggak harus pindah-pindah tugas. Untuk beberapa tahun ini saja aku jenuh ikut mas Pram kesana kesini."

"Widya, kalau kamunya aku tinggal."

"Untuk selanjutnya aku tidak bisa ikut, mas Pram. Aku ingin kembali ke kota asal. Aku juga sudah tak



punya siapa-siapa lagi. Belum lagi Kak Ani sakit-sakitan, tak tega aku meninggalkannya."

Sampai akhirnya karena tak ingin berdebat, Pram pergi sendiri ke luar kota. Bekerja disana. Baru pulang setengah tahun kemudian. Hingga akhirnya setelahnya terjadi pindah tugas lagi, dan Widya menolak ikut lagi.

"Aku tidak bisa ikut, mas. Bukan tidak mau."

"Wid. Kamu tahu kan dimana suami berada, istri pasti harus ikut mendampingi."

"Mas, aku bukannya tidak mau ikut. Lagipula aku kasihan lihat Andi yang masih kecil. Belum lagi" Widya tak mampu berkata-kata. Pertimbangannya kali ini meliputi banyak hal. "Sudah kubilang kan pada mas Pram sejak dulu, coba mas cari pekerjaan lain saja."

"Wid, pekerjaan ini menjanjikan masa depan keluarga kecil kita. Kalau kita sedikit bersabar-"

"Mas, sampai kapan? sudah lima tahun kita seperti kucing beranak. Pindah-pindah terus. Dan mohon kali ini ijin kan-"

"Kalau kau tidak mau jangan salahkan aku kalau aku nanti-"

Setelah itu yang terjadi hanyalah pertengkaran demi pertengkaran. Widya lebih banyak membantah. Dia memang sudah jenuh mengikuti langkah kaki suaminya.

Sampai Andi berumur tiga tahun keduanya akhirnya resmi bercerai. Dan Andi pun ikut ibunya.



Karena Pram kecewa lantaran ulah Widya, dia tidak memenuhi sama sekali kebutuhan Widya. Dia hanya mementingkan kepentingan Andi.

Dikirimkannya uang untuk Andi. Dan ia sama sekali jarang menengok dua beranak itu.

Setahun kemudian Pram akhirnya menikah dengan anak bossnya.

Tatkala berada di luar kota, Widya memang sudah tahu gelagat buruk ini. Bahwa Pram memang menjalin cinta dengan perempuan lain. Namun Widya sudah tidak peduli akan semuanya dan memang tidak ingin melanjutkan hubungan mereka, meski sebetulnya rumah tangga mereka masih bisa diselamatkan.

Mereka akhirnya berjalan sendiri-sendiri. Widya memilih menjadi *single parent*. Hanya ingin membesarkan Andi, tanpa ingin terlibat cinta dengan siapapun, sementara Pram sudah sibuk dengan istri barunya.

Hingga ketika itulah keadaan ekonomi Widya mulai kacau.

Dengan sedikit modal, Widya pun membuka toko kue. Tanpa dinyana toko kue itu berjalan seperti apa yang diinginkannya, dan bisa menopang kehidupannya juga anaknya.

Toko kue yang dikelola Widya memang tidak sebesar toko-toko kue lain di kota. Namun berkat ketekunannya, Widya bisa menyambung hidup dengan menjalankan toko kue miliknya.





Sejak itu, hidup mereka tidak pernah bersinggungan. Terlebih Pram sudah punya keluarga baru yang mesti diurus. Apalagi Intan adalah tipe perempuan pencemburu yang memang hanya ingin dia yang memiliki Pram. Tidak peduli kalau ia adalah istri kedua, dan Pram mempunyai mantan istri.

Kini, takdir pun seolah mempermainkan kehidupan Widya dan Pram. Apa yang terjadi dengan Andi, tak pelak menyatukan dua hati yang sudah lama membeku.

Dua hati yang dulu sempat mengenyam masa-masa manis. Barangkali Pram memang harus belajar untuk melupakan egonya, dan Widya juga.

Namun, bukan berarti mereka benar-benar ingin bersatu.

Bagi Widya, dia harus bisa bekerja sama dengan Pram demi anak mereka, dan bagi Pram juga begitu.

Pertanyaannya sekarang, salahkan jika masih timbul perasaan untuk kembali lagi, di hati masing-masing?

Pram menyangkali itu. Widya apalagi. Terlebih Widya berkeyakinan bahwa dia tak ingin merusak kehidupan Pram dengan istri barunya. Widya tak ingin menjadi pihak yang diinginkan.

Dan seperti inilah mereka sekarang. Harus bekerja sama demi Andi.





Pram terkejut ketika ia baru saja sampai rumah. Di kamar, Intan sudah mengobrak-abrik lemari pakaian. Perempuan itu sudah mengemasi pakaian dan barang-barangnya.

"Intan?"

"Kenapa? Mas Pram heran?"

"Apa yang kamu lakukan?"

"Aku keluar dari rumah ini. Percuma bertahan. Karena ... suamiku malah sibuk dengan mantan istrinya."

"Intan. Jangan seperti anak kecil," tukas Pram. "Anakku itu lagi sakit. Jadi, aku memang lebih banyak waktu menghabiskan waktuku dengan mantan istri dan anakku."

"Lalu, mas Pram anggap apa aku ini. Apa aku tidak tahu mengenai semuanya!" ucap Intan. "Mas, sejak



semula aku merasa Widya hanya memperlalat kamu. Memanfaatkan kamu!"

"Kenapa kamu sebegitu bencinya sama Widya, meski dia pernah menjadi istri pertamaku!"

"Mas, wanita mana yang sudi suaminya berbagi kasih dengan wanita lain!"

"Astagfirullah Intan. Andi sedang sakit. Dan Andi butuh Ayah dan Ibunya di sampingnya. Bukan aku yang menginginkan ada di dekat Widya, dan bukan Widya yang tengah memanfaatkan momen seperti ini. Kamu salah menuduh Widya seperti itu!"

"Terserah Mas, aku tidak peduli! aku tidak mau tahu. Aku sudah bilang Ayahku. Aku mau tinggal di rumah orang tua dulu selagi kamu berpikir untuk menyadari semuanya!"

"Terserah!" ujar Pram. "Sekalian saja kamu jahat-jahatin suami kamu ini di depan ayahmu, supaya semuanya ini menjadi masalah yang besar!" Pram melanjutkan. "Kamu seperti anak kecil, Intan. Sifatmu yang selalu pencemburu itu seharusnya dihilangkan. Aku dengan Widya bahkan tidak pernah melakukan apapun kecuali hanya untuk mengurus pengobatan Andi!"

Pram meneruskan lagi. "Kalau kamu memang mau pergi dari rumah ini, silakan. Karena besok aku sudah berangkat dengan Widya ke Jakarta guna pengobatan Andi!"



"Tuh, benar kan. Widya benar-benar sudah bisa mengambil hati kamu, Mas. Widya benar-benar pintar!"

"Terserah!"

Pram menjadi semakin tidak peduli. Dibiarkannya Intan mengemasi pakaiannya.

"Aku nggak nyangka. Hanya demi mantan istri. Mas Pram-"

"Jangan sebut nama Widya!" Pram menukas cepat, dan hampir saja tangannya melayang ke pipi Intan kalau saja Pram tak bisa menahan emosinya. "Dan kau sama sekali tidak berhak menyebut Widya sebagai penyebab hubungan kita jadi seperti ini!" Pram lalu menatap Intan dengan tajam.

Intan balas menatap Pram, lalu keluar kamar. Intan langsung mengambil Kavita di kamarnya, yang masih digendong pembantunya-Sari. Intan lalu berbicara sebentar kepada Sari. Pembantunya itu hanya diam mendengarkan. Pram sama sekali tidak dapat mencegahnya lagi. Pram hanya menggelengkan kepalanya melihat sikap Intan.

Intan sudah keluar dari rumah, setelah sopir ayahnya datang menjemput.

Intan dan anak perempuannya itu sudah duduk di mobil.

Hanya terdengar suara deru mesin mobil di luar rumah. Pram cuma terduduk lemah di ruang tamu rumah. Pram memijat pelipisnya yang terasa pening.



Sementara Sari terlihat hanya dapat melihat majikannya yang pergi dengan mulut terkunci.



Berangkat ke Jakarta dengan menjadi sopir sendiri, sebetulnya berat bagi Pram. Terlebih perjalanan yang ditempuh nanti akan memakan waktu sangat lama. Bisa memakan waktu hampir lima belas jam.

Di pagi buta, Pram sudah ke rumah Widya. Sebelumnya, dia sudah bilang kepada Sari untuk menjaga rumahnya. Karena Sari takut sendirian, Pram memperbolehkan suami dan anak Sari ikut serta tinggal di rumah itu, mengingat Intan tidak ada di rumah tersebut. Sebenarnya ada Bang Jono-satpam rumah. Tapi Sari keberatan kalau harus tinggal bersama Bang Jono di rumah sebesar itu.

Pram sudah bisa lega meninggalkan rumahnya. Mungkin untuk waktu yang sangat lama. Bahkan untuk urusan pekerjaan ia sudah memberitahukan kepada pihak kantor bahwa dia cuti sementara waktu demi mengurus pengobatan anaknya ke Jakarta. Entah alasannya bisa diterima atau tidak oleh kantor tempatnya bekerja, Pram sungguh tidak peduli. Yang terpenting baginya saat ini adalah kesembuhan Andi.



Pram membantu memasukkan barang-barang Widya dan Andi ke bagasi, lalu mobil pun meluncur ke jalanan menuju Jakarta.

Sepanjang perjalanan Widya lebih banyak memeluk Andi, karena kondisi anak itu memang terlihat lemas.

Widya mengelus punggung anaknya dengan perasaan sayang.

"Mas, soal keberangkatanmu ini apakah kamu sudah ijin pada istrimu?"

"Intan cemburu! Dan dia malah pergi dari rumah."

"K ... kkk ... kenapa?"

"Sudahlah," potong Pram. "Aku tidak suka melihat sikap Intan yang seperti anak kecil!"

"Kenapa Mas tidak beritahu aku. Barangkali"

"Percuma, Widya," ucap Pram. "Intan itu tidak sama dengan kamu!"

Widya terdiam. Dia merasa sangat bersalah. Dia merasa menjadi penyebab runyamnya hubungan Pram dan istri barunya..

Namun, kalau Widya bisa sedikit menjelaskan pada Intan, mungkin istri baru Pram itu bisa mengerti. Tapi, sepertinya benar kata Pram. Perempuan akan menjadi lebih sensitif jika dia dibakar cemburu.

"Mas, aku minta maaf. Tidak seharusnya sejak awal aku melibatkan kamu."

"Sudahlah, Wid. Andi darah dagingku. Sudah sepantasnya aku berbuat yang terbaik untuk anakku. Aku tidak ingin menyesal di kemudian hari..."



Widya hanya menghela napas mendengar ucapan Pram.

"Di Jakarta ... kita akan menginap dimana Mas?"

"Ada teman yang bantu soal kontrakan rumah. Setelah sampai disana. Kita bisa kontrak satu hingga dua bulan. Sampai kondisi Andi benar-benar baik."

"Pekerjaan Mas bagaimana?"

"Sudah aku jelaskan di kantor, juga lewat pesan pada Ayah mertuaku, bahwa aku mengurus pengobatan anakku. Bahkan aku juga sudah tidak peduli pada pekerjaan!"

"Mas Pram sudah mengorbankan segalanya untuk aku dan Andi."

"Wid, tidak perlu diungkit-ungkit lagi. Mungkin ini sudah rencana Tuhan untuk mendekatkan kita. Sudahlah, yang terpenting bagi kita adalah kesembuhan untuk Andi. Yang penting anak kita bisa sehat lagi."

Widya diam. Namun adakah kesembuhan untuk anaknya? Akankah ada keajaiban untuk Andi? Widya sangsi.

Melihat Andi yang kadang muntah-muntah dan tidak nafsu makan saja membuat hati Widya miris. Pedih melihat anak sendiri yang semakin hari tubuhnya semakin kurus.

Widya mengecup puncak kepala Andi. Dia menatap pemandangan sepanjang jalan itu dengan pikiran yang tidak menentu.





Tepat pukul 11 malam, mereka baru sampai di Jakarta. Pram sempat bingung dengan lokasi kota Jakarta, meski dia sudah beberapa kali kesana. Namun, berkat bertanya sana-sini juga berkat bantuan temannya, Pram berhasil sampai di rumah kontrakan yang dituju.

Widya hanya menatap rumah sederhana itu. Baginya, keadaan rumah itu, meski tidak besar tapi cukup untuk bernaung sementara waktu ketimbang mereka harus menyewa kamar hotel.

Andi sudah tidur ketika mereka sampai. Pram sudah terlihat letih. Pram terlihat baru saja selesai membawa barang-barang Widya ke kamar, di rumah kontrakan itu.

"Mandilah mas, biar aku saja yang urus semuanya. Mas Pram tentu lelah karena menyopir hampir 15 jam lamanya."



"Sebentar lagi, Wid. Banyak barang-barang yang harus dikeluarkan dari bagasi."

Widya menghela napas. Sampai akhirnya, dia meninggalkan kegiatan menyapu dan membersihkan kamar itu. Dia ikut membantu Pram mengeluarkan berbagai barang dari mobil.

Setelah barang-barang mereka masuk ke rumah itu, Widya menyuruh Pram mandi.

Selesai mandi, bergantian Widya yang menuju kamar mandi, lalu Widya pun berbaring di sebelah Andi.

"Tidurlah, Wid. Besok kita sudah harus mengurus berkas-berkas Andi ke rumah sakit yang dituju."

"Aku tidak bisa tidur, Mas?" Widya sudah memandang Pram dengan genangan air matanya. Entah sudah beberapa kali Pram melihat mantan istrinya menangis. Pram sangat mengerti kondisi Widya. Bagi Pram, Widya adalah Ibu yang sudah melahirkan anak itu. Jadi menurut Pram itu sangat wajar jika Widya terus-terusan bersedih.

"Lebih baik berdoa, Wid. Nanti malam bangun. Sholat hajat. Minta supaya Andi sembuh."

"Ya, Mas."

"Ya sebaiknya kamu istirahat. Biar tidak ketiduran, kalau mau salat malam," kata Pram lagi. Pram lantas menuju ke arah ruang tamu. Pram memilih tidur di luar kamar rumah itu.

Widya menyibak air matanya. Diusapnya rambut Andi lalu mengecup puncak kepala anak itu.



Dalam hati Widya berdoa. Semoga Tuhan mendengar doa-doa yang ia panjatkan.

Doa-doa yang ia pinta untuk kesembuhan Andi.



Mereka telah berada di rumah sakit besar itu. Segala alat canggih memang tersedia di rumah sakit itu. Tidak salah dokter di kota asal merekomendasikan bahwa Andi harus dirawat disini. Karena bagaimanapun penanganan penyakit Andi haruslah tepat.

Karena sering sekali dilakukan pemeriksaan, Andi sampai bosan. Apalagi harus disuntik dan diambil darah. Sampai akhirnya anak itu mengeluh dan menangis.

"Andi nggak boleh cengeng. Anak lelaki kan tidak boleh menangis," kata Pram.

"Sampai kapan Pa. Andi takut kalau harus disuntik ... terus suster-"

"Memang begitu, nak," kata Widya. "Itu semua dokter lakukan supaya Andi bisa sembuh. Biar Andi nggak mual-mual lagi. Nggak mimisan lagi."

"Tapi sampai kapan, Ma?"

"Sampai Andi dinyatakan sehat oleh dokter," kata Widya.

"Kalau Andi sembuh kita bisa pulang. Papa janji kalau Andi sembuh Papa akan mengajak Mama dan Andi ke wahana bermain di kota kita."



"Benar ya, Pa?"

"Benar," ucap Pram. "Papa janji. Asal Andi mau nurut apa kata dokter."



Berbagai pemeriksaan lagi, juga harus bolak-balik mengurus segala sesuatunya di rumah sakit itu membuat Widya lelah, terlebih Pram. Mereka sudah berada pada tahapan ingin menyerah kalau saja kondisi Andi tidak menunjukkan kemajuan. Saking seringnya disuntik, dan diambil darahnya Andi menjadi kebal dan tidak rewel. Semua itu adalah langkah terbaik yang dilihat Pram dan Widya.

Di malam hari ketika Andi tengah tertidur, Pram suka melihat Widya yang sesenggukan di depan anak itu.

Di lain pihak, Pram suka lewat di ruangan lain yang juga terdapat beberapa pasien seperti Andi. Pram mengalami rasa takut yang besar. Kadang dirinya merasa stres membayangkan anak sekecil Andi harus melewati masa-masa yang begitu berat.

Pram masuk ke ruangan inap anaknya itu, mengantarkan makan malam untuk Widya. Sejak dari siang mantan istrinya tidak mau menyentuh makanan apapun.



"Makan dulu, Wid. Jangan kondisimu ikutan drop. Kita harus sehat dan kuat untuk Andi."

"Aku tidak tahu, kita harus bisa kuat untuk berapa lama, mas." kata Widya dengan air mata yang berlinangan.

"Tidak tahu. Namun, jangan stres dan tetap mengikuti keinginan dokter. Mudah-mudahan semakin lama disini, kondisi Andi bisa sedikit lebih baik."

"Aku juga bingung jikalau harus lama disini, mas. Biaya rumah sakit ini tidak murah. Dan aku juga sangsi anakku-"

"Aku masih punya tabungan, Wid. Mengenai biaya rumah sakit biar aku yang perjuangkan. Yang penting kamu jangan pesimis. Kita sudah jauh-jauh kesini. Kita harus tetap optimis bahwa Andi bisa sembuh."

"Tadi ... dokter bilang apa?"

Pram menarik napasnya. "Harus dioperasi. Untuk membuang sumbatan yang ada di otaknya, karena biji kecil yang bersemayam di otak Andi. Setelah itu harus dilakukan penanganan lain seperti *biopsi*."

Widya sungguh tidak paham pada istilah-istilah kedokteran. Namun apa yang dijelaskan oleh Pram membuatnya sedikit bergidik membayangkan kepala Ari harus dibedah. Dan jika hasilnya menunjukkan sesuatu yang buruk, kepala Ari harus dibedah lagi. Apa anak itu akan kuat menghadapi semua ini, mengingat anaknya itupun suka merengek dan mengeluh.



"Aku tidak sampai hati melihat anakku diperlakukan seperti itu."

"Kita harus bagaimana lagi," ucap Pram. "Itulah yang harus dilakukan tim dokter demi kesembuhan anak kita."

Widya lantas menangis lagi. Sepasang matanya sudah basah. Lalu Widya membelai pipi juga kening anak itu yang tertidur.

Pram hanya dapat memerhatikan Widya dengan hati miris. Sungguh, Pram baru menyesal sekarang. Mengapa di saat-saat Andi sehat, dia bahkan seolah lupa bahwa dia punya anak.

Baru sekarang rasanya Pram memiliki sesuatu yang sangat berharga yang seperti harus direnggut paksa.

Pram mendekat pada Widya, lalu mengusap punggung mantan istrinya untuk terus menguatkan dan menabahkan hatinya.





Semalaman Widya dan Pram tidak bisa tidur. Memikirkan buah hatinya membuat keduanya nyaris stres. Pram bahkan melihat Widya gelisah saat tidur di sofa ruang inap itu. Bukan hanya Widya saja, dia pun begitu. Sampai akhirnya pagi pun menjelang.

Pram sudah berada di ruangan dokter. Telah menandatangani persetujuan operasi. Perkataan dokter didengarkannya dengan baik-baik. Pram hanya bisa tergugu. Entah sudah beberapa kali dokter mengatakan padanya untuk tabah menghadapi semua ini.

Di ruang tunggu tak henti-hentinya Widya berdoa. Sampai akhirnya tangis Widya pecah, melihat anak satu-satunya berada dalam brankar, yang akan membawanya ke meja operasi.

Berdua dengan Pram juga suster yang bertugas mereka menuntun anak mereka ke ruang operasi.

"Hanya bisa sampai disini ya, bu. Sabar. Banyak-
banyak berdoa," kata suster yang bertugas.

Tubuh Widya merosot ke lantai. Dia tidak kuat menghadapi semua ini. Sampai akhirnya Pram memapahnya untuk duduk di ruang tunggu operasi.

"Tabahkan hatimu, Wid. Sebaiknya kita berdoa saja supaya operasinya berjalan lancar."

Pram lantas memapah Widya untuk duduk di kursi yang berada tidak jauh dari ruang operasi.

Berat. Semua ini teramat berat untuk Widya. Apalagi Pram. Pram bahkan telah memprediksikan kemungkinan terburuk untuk operasi yang tengah berlangsung ini.

Operasi yang hanya berjalan beberapa jam, namun seolah berabad-abad lamanya. Jam seolah berjalan begitu lambat bagi Widya dan Pram.

Pram hanya dapat berdiri sambil mondar-mandir di depan Widya sambil tak lupa dirinya berkamat-kamit melantunkan doa. Widya pun sama halnya. Kini, Widya terduduk lemah. Cucuran air matanya sudah tak terbendung lagi.

"Mas Pram, aku tidak tahu harus berkata apa jika operasinya"

"Wid, dokter mengatakan jangan selalu berputus asa. Tuhan tidak menyukai itu. Sebaiknya terus berdoa sampai operasinya selesai," potong Pram.



Mulut Widya terkatup rapat. Ia menyeka air yang sudah mengalir di pipinya. Dia lantas berusaha untuk kuat dan tetap berdoa. Sampai akhirnya pintu ruang operasi pun terbuka.

Pram bergerak secepat kilat untuk menanyakan semuanya. Sebaliknya Widya tidak mau mendengar apapun. Widya terlalu takut untuk menghadapi hal ini, terlebih jika hal buruklah yang terjadi.

Setelah bicara dengan dokter, Pram dengan sigap mendekati Widya.

"Suster bilang, salah satu dari kita bisa masuk ke ruangan. Operasinya sudah selesai."

"Mas Pram saja yang masuk, aku ... tidak kuat."

"Kau Ibunya ... bagaimanapun"

Sampai akhirnya Widya memberanikan diri melangkah ke ruang operasi.

Dengan patuh dan memenuhi aturan yang ada, Widya mendekat pada Andi yang terbujur kaku.

Dari balik kaca, saat Pram melihat Widya menangis di depan Andi, Pram mengira Andi sudah menjadi mayat. Terlebih melihat mantan istrinya yang akhirnya bersujud di depan anak mereka.

Andi masih terbujur kaku tanpa suara, dan Widya berada di bawahnya sedang menangis.

Tidak terjadi apa-apa. Anak mereka masih bernapas.

Pram mengucapkan sujud syukur. Operasinya berjalan lancar.





Pram pun dipanggil dokter untuk mengetahui kondisi Andi selanjutnya. Pram lagi-lagi harus bertarung dengan perasaannya. Memikirkan hal yang terburuk pada Andi.

Pemeriksaan Andi memang buruk. Hasil prognosa yang dilakukan tidak sesuai harapan.

"Apa benar hasilnya seperti ini, dokter," kata Pram setelah dokter menjelaskan bahwa prognosa Andi sangat buruk.

"Ya, harus dilakukan operasi kedua. Operasi besar."

"Dokter, saya tidak ingin anak saya dioperasi lagi. Saya ... memilih jalan lain yang bagi dokter terbaik saja."

"Meski resiko operasi yang kedua sangat besar. Tapi kami tetap ingin melakukan yang terbaik untuk anak saudara."

"Saya tidak sanggup menyaksikan anak saya dioperasi lagi, dokter. Mohon untuk dokter memberi cara lain saja."

"Paling tidak radiasi. Dengan cara itu Andi dipastikan akan bisa bertahan."

Ya Tuhan!!

Sungguh Dia yang menentukan umur manusia. Namun ucapan dokter mengisyaratkan bahwa hidup anaknya tidak lama lagi.

"Akan bisa bertahan untuk berapa lama dokter."



"Kita tidak tahu pastinya. Kita akan tetap melakukan yang terbaik untuk anak saudara."



Ketika Widya tahu hal itu tangisnya pecah lagi.

"Andi harus disinar, paling tidak satu hingga dua bulan, Wid. Dan hal itu"

"Apa Andi akan kuat menghadapi semua ini, mas?"

"Hanya inilah jalan satu-satunya, Wid. Dan kita tidak mungkin berhenti sampai disini."

"Mas Pram. Bahkan biayanya sangat besar. Aku tidak ingin merepotkan mas Pram."

"Untuk anakku, aku akan melakukan apa saja. Aku akan mencari pinjaman, atau mungkin menjual rumahku yang sekarang sedang aku kontrakkan."

Harapan Pram untuk biaya Andi hanyalah menjual rumahnya jika perlu. Pram memang punya rumah yang dulu pernah ia beli di kota asal yang sekarang ia kontrakkan pada orang lain.

"Aku tidak ingin masalah dengan istri mas Pram jadi ruyam, karena urusan ini, mas."

"Sudahlah, tidak usah dipikirkan. Bagaimana pun kita harus tetap berjuang untuk kesembuhan anak kita."



Maka, dokter pun mulai melakukan apa yang harus dilakukan. Melakukan *radiasi*. Efek yang ditimbulkan sungguh sangat berat untuk Andi. Widya harus berurai air mata ketika dia melihat Andi yang sudah tidak kuat lagi menahan beban berat di hidupnya.

Tubuh anak itu kini semakin kurus. Rambutnya bahkan harus rontok. Pipinya cekung. Sedih hati Widya menyaksikan Andi yang dulu riang kini hanya seperti mayat hidup. Bukan hanya itu, Andi malah menjadi sosok yang pelupa.

"Ma, pulang saja, ma. Andi sudah tidak mau ada di rumah sakit ini. Andi mau pulang!" Setelah sekian lama akhirnya Andi merengek juga.

"Kita tetap harus patuh pada keinginan dokter, nak." kata Widya pelan pada anaknya. "Andi harus masih disini. Andi masih harus dirawat supaya bisa sembuh."

"Andi mau pulang! Andi kangen rumah kita. Andi kangen main *game*. Andi kangen sekolah. Andi pokoknya mau pulang!!"

Widya memandang Pram. Tak kuasa bicara saat anaknya sudah merengek dan menangis. Di saat itulah Pram menggendong Andi untuk menyabarkan hatinya.

Pram lalu membujuk Andi agar mau bertahan di rumah sakit itu, meski Pram sebetulnya tertatih-tatih mencari biayanya.

Rasanya Pram sudah mengerahkan tenaga penuh untuk anak semata wayangnya.

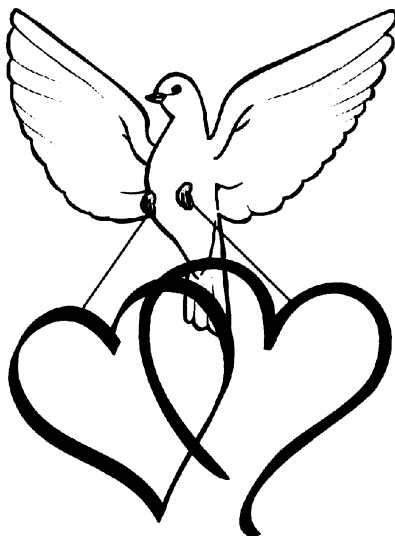


Tapi, seberapa kuatnya Pram dan Widya mencegah keinginan anak itu. Andi ternyata ingin tetap pulang. Mungkin dia sudah lelah dengan semuanya. Sampai akhirnya di bulan kedua di Jakarta, Pram tak dapat mencegah keinginan Andi lagi.

Pram hanya bisa menarik napas. Mereka akan pulang. Dengan tangan kosong. Dengan tanpa hasil apa-apa. Meski sebetulnya setelah dilakukan radiasi, keadaan Andi sudah lebih baik dari sebelumnya.

"Andi ingin pulang ke rumah kita, Pa ... Andi bosan disini. Andi ingin tetap pulang!"

Pram sudah menyusun rencana untuk pulang ke kota asal, dan dia memang tak dapat berbuat banyak hal lagi.





Dengan sangat menyesal akhirnya Pram ke ruangan dokter untuk membicarakan soal Andi. Awalnya Pram agak berat melangkah kesana. Namun karena Andi yang terus merengek-rengok minta pulang. Pram akhirnya bicara juga.

"Maafkan kami dokter. Ini bukan keinginan kami. Tiap malam Andi harus menangis. Minta pulang. Tak tega kami membiarkannya terus begitu,"

"Tapi anak saudara masih butuh perawatan."

"Kalau diberikan keringanan. Minta dilanjutkan ke pengobatan di kota asal saja, dokter,"

Dokter Hartono-Dokter yang menangani perawatan Andi di rumah sakit ini hanya dapat menghela napas. Dia juga tak sampai hati sebetulnya ingin mencegah



meski alangkah baiknya jika perawatan masih dilanjutkan.

Namun perawatan untuk berapa lama, kalau umur Andi yang tersisa hanya bisa diprediksikan. Sebelum terlambat, apa salahnya Pram menuruti keinginan anaknya.

"Baiklah. Saya hanya memberikan beberapa instruksi jika pengobatan akan dilanjutkan di kota asal. Semoga keadaan Andi tetap baik-baik saja,"

"Terima kasih, dokter. Sebenarnya selain itu saya juga keberatan jika harus berada di kota ini lebih lama. Karena bagaimanapun saya harus bekerja. Widya juga. Lagipula biaya disini juga pengobatan Andi-"

"Baiklah, saya tidak mampu mencegah lagi. Saya mau kalian tetap melanjutkan perawatan meski di kota asal. Semuanya demi Andi. Kalian sebagai orang tua tidak boleh putus harapan."

"Ya, dokter,"

Pram keluar dengan napas lega juga dengan wajah letih. Rasanya beban berat yang tadi menghimpitnya kini seakan berkurang.

Pram lalu membicarakan semuanya kepada Widya. Widya hanya dapat menarik napas dan mulai beres-beres karena secepatnya mereka harus keluar dari rumah sakit ini.



Wajah Andi nampak berbinar ketika dia tahu bahwa dia akan keluar dari rumah sakit, dan tentunya kembali ke kota asal.

Setelah membereskan semuanya, juga menyelesaikan semua administrasi, Pram dan Widya bersiap-siap keluar dari rumah sakit.

Andi tengah terlihat menyalami dokter juga beberapa suster yang ia kenal.

Wajahnya terlihat sumringah.

"Makasih ya dokter. Makasih ya suster," ucapnya sambil menyalami dokter dan beberapa suster.

Terlalu banyak suster yang menanganinya sampai-sampai Andi kerepotan menyalami mereka satu-persatu.

Begitu selesai, dan Pram mengangguk pada Widya. Bertiga mereka pamit dari rumah sakit itu.

Ketika sampai di rumah kontrakan, Pram lalu memasukkan barang-barang mereka ke bagasi. Begitu selesai Pram hanya menatap rumah kontrakan itu dengan perasaan yang sulit sekali diartikan.

Mereka mengontrak rumah ini hanya sebentar, sebagai tempat bernaung di Jakarta. Namun kehadiran rumah ini sebagai tempat berteduh cukup berkesan untuknya.

Pram lalu menuju mobilnya dan langsung mengemudikannya.

Menuju kota asal adalah perjalanan yang sangat jauh dan melelahkan. Mungkin jika berangkat siang hari begini, subuh hari mereka baru akan sampai di kota asal.





Ketiganya baru tiba di rumah Widya di subuh hari.

Widya membantu Pram mengeluarkan barang-barang mereka dari mobil. Sampai akhirnya hari pun berlangsung pagi.

"Mas Pram nggak langsung pulang kan? Biar aku bikinkan sarapan dulu saja ya, mas," tukas Widya.

"Ya," jawab Pram.

Widya langsung membuka kulkas. Desi yang sejak tahu Widya pulang langsung antusias membereskan rumah agar tidak berantakan. Desi juga kini tengah membantu Widya di dapur. Ikut membantu menyiapkan sarapan.

"Apa benar mengenai penyakit yang diderita Andi, bu?" tanya Desi di sela-sela memasak. Dia baru tahu kalau penyakit Andi separah itu.

"Iya, Des. Aku ... hanya bisa bersabar."

"Bu, apa tidak mencoba pengobatan alternatif. Karena di pinggiran kota sana, ada ahli kebatinan yang bisa menyembuhkan penyakit-penyakit berat. Coba berikhtiar dengan cara berkunjung kesana saja, bu."

"Dimana tempatnya, Des?"

"Kalau nggak salah tetangga saya juga coba kesana, bu. Alhamdulillah memang keadaannya lumayan setelah dibawa kesana. Meski sekarang orangnya sudah tiada."

"Seumuran Andi?"



"Remaja Bu?"

"Kita 'kan coba berusaha, bu. Meski hasil akhir Tuhan yang menentukan."

"Tapi saya harus bicarakan ini dengan mas Pram dulu. Saya takut kesalahan jika saya bergerak sendiri, Des."

"Ya, coba Ibu bicarakan baik-baik dengan pak Pram, bu. Nanti alamat ahli kebatinan itu akan coba saya cari tahu lewat tetangga saya yang pernah berobat kesana."

"Ya, Des, sebelumnya ... saya berterima kasih."

"Sama-sama, bu."



Pram tidak bisa berlama-lama ada di rumah Widya. Dia harus segera pulang ke rumahnya. Dia pun bicara kepada Andi yang tentu saja mencegah ayahnya pergi. Andi masih ingin ayahnya berada di dekatnya. Namun Pram bersikeras untuk pulang sejenak.

Widya pun maklum jika Pram ingin pulang ke rumah. Sudah hampir sebulan setengah mereka memang tidak pulang ke rumah masing-masing.

"Langkah selanjutnya yang harus kita lakukan apa, mas? Saya tidak ingin tiba-tiba kondisi Andi menunjukkan sesuatu yang buruk," ucap Widya ketika Pram hendak pulang.



"Kita harus kembali lagi membawa Andi ke rumah sakit yang menangani dia pertama kali, Wid."

"Mas, selain itu, bisakah kita mencoba membawa Andi ke pengobatan alternatif? Tadi, saran Desi aku coba dengarkan. Apa salahnya kita mencoba berobat kesana, mas?"

Pram memandang Widya.

"Kamu tahu alamatnya?"

"Nanti Desi akan coba mencari tahu lewat tetangganya yang pernah berobat kesana, mas."

"Baiklah. Nanti coba kita bahas hal ini selain harus tetap membawa Andi ke rumah sakit tempat dia berobat dulu," kata Pram. "Sekarang, aku mau pulang dulu ya?"

"Ya, mas," jawab Widya.

Tak lama setelah Pram melangkah keluar rumah, Widya memanggilnya lagi.

"Mas?" panggilnya.

"Ya,"

"Aku mengucapkan terima kasih atas semua yang sudah mas lakukan buat Andi."

"Tidak usah dipikirkan, Wid. Itu sudah menjadi kewajibanku sebagai ayah Andi."



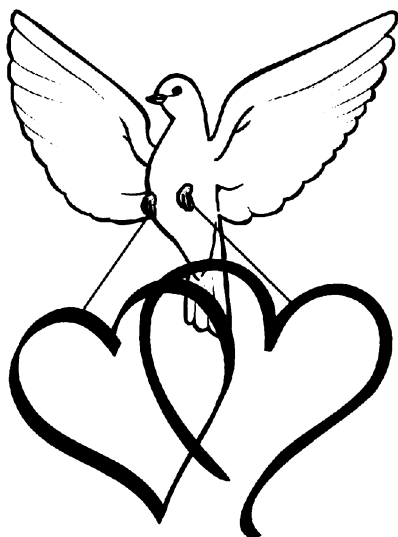
Pram lalu mengemudikan mobilnya menuju rumahnya. Ketika mobil baru sampai di pelataran



rumah, Pram terkejut ketika mendapati mobil orang tua Intan ada di rumah itu. Itu berarti Intan sudah pulang ke rumah ini.

Pram cepat masuk ke rumah itu. Masuk ke kamar. Dan dia pun terpana saat istrinya menatapnya tajam saat dia baru saja ada di rumah itu.

Intan sudah menatap Pram dengan pandangan terhunus.





Intan menatap tajam wajah suaminya ketika suaminya berada di kamar mereka.

"Masih ingat pulang, Mas?" sentak Intan dengan wajah sinis. "Aku pikir, Mas Pram masih asyik-asyik sama mantan istri."

"*Astagfirullah*, Intan. Aku pergi dengan Widya ke Jakarta bukan untuk bersenang-senang. Kau harusnya tahu itu!"

"Untuk apa lagi kalau bukan berdua-duaan dengan mantan istri mas Pram. Bukankah Widya masih lebih menarik dibandingkan aku?" ucap Intan. "Aku seolah istrimu yang tidak berharga!"

"Perlu aku jelaskan padamu ya, Tan, kalau Andi sakit. Butuh penanganan dan pengobatan yang maksimal. Dan bukan itu saja, dia butuh kasih sayang



ayahnya juga perhatian Ibunya, kamu harus tahu itu. Kamu juga punya anak. Apa yang terjadi jika Kavita juga sakit!" Pram lalu menarik napasnya. "Dan harus kau ketahui, Andi sakit parah. Terakhir diagnosa dokter menyatakan kalau anakku terkena tumor otak. Prognosanya sangat buruk. Dan kini kami bahkan pulang dengan sia-sia karena Andi menolak melanjutkan pengobatan!"

Pram melanjutkan lagi, dengan bibir bergetar. "Setelah aku menjelaskan hal ini. Masihkah kau bisa bicara buruk mengenai suamimu ini? Kalau aku mau bersenang-senang dengan Widya, barangkali sudah kami lakukan sejak dulu. Aku ... terus saja berusaha untuk menjadi suami terbaik untukmu. Untuk Kavita. Bahkan untuk pengobatan Andi sekian puluh juta aku tidak membutuhkan bantuan siapapun, termasuk minta bantuan ayahmu. Apalagi menjual barang berharga milik kita berdua!"

Pram lalu terduduk. Pram memegang tiang tempat tidur.

Wajah Pram menunduk menatap lantai. Seolah kali ini ia benar-benar kalah.

Tiba-tiba wajah Intan harus kebas. Berganti kulit wajahnya yang pucat.

Andi! anak Pram dari mantan istrinya terkena tumor otak!



Baru diketahui dan disadari Intan kini bahwa dia telah salah menilai suami dan mantan istri pria di hadapannya ini.

Semua ini karena kecemburuannya yang tak beralasan. Semuanya karena mungkin ... ia begitu sangat mencintai Pram!

"Asal kau tahu, mungkin umur Andi sudah tidak lama lagi. Jikalau aku tidak berbuat sesuatu untuknya, mungkin aku akan menyesal. Kita seharusnya masih bisa bersyukur, Kavita dilahirkan sehat. Dan masih sehat sampai sekarang!"

Pram tergugu, dan lagi-lagi Intan terhenyak.

"Aku ke Jakarta bukan untuk bersenang-senang. Sebagai Ayahnya aku pontang-panting demi biaya pengobatannya, juga mengurus keperluannya disana. Bahkan Widya harus terus bersedih karena hal ini!"

Lalu Pram memandang Intan. "Sekarang kau masih berpikir buruk tentang Widya! Masihkah berpikir buruk bahwa suamimu ada main dengan mantan istrinya! Kau salah. Kami hanya bekerja sama untuk Andi, karena kami merasa memang sudah memiliki kehidupan masing-masing!"

Intan jatuh terduduk di sofa kamar itu. Baru diketahuinya semuanya. Ia mengira anak Pram itu mengalami sakit biasa. Yang mungkin dalam beberapa minggu pun akan sembuh. Dan kini baru diketahui Intan, sebuah fakta yang amat mengejutkan.



Intan malah berpikir soal Widya. Dia perempuan, sama seperti Widya. Dia tahu betul bagaimana pastinya perasaan Widya sekarang.

Ya Tuhan, mengapa ia selalu berpikir buruk tentang mantan istri Pram. Ya Tuhan, salahkan selalu mencurigai tingkah laku suaminya?

Pram sudah berlalu dari kamar itu. Mungkin menuju ke arah kamar Kavita. Biasanya Pram akan bermain dengan Kavita. Hal yang lama sekali tak pernah dilihat Intan pada Pram.

Kini, giliran Intan yang tergugu. Sekelumit perasaan pedih menggores batinnya. Pedih, karena ia tahu rasanya seorang Ibu yang memiliki anak yang sedang sakit parah. Dan kini Intan merasa ia seperti hendak melakukan sesuatu.

Intan lalu terhenyak saat Pram menggendong bahagia Kavita di kamar anak itu.



Pram dan Widya berusaha dengan berbagai macam cara. Termasuk mencoba mengikuti apa kata pembantu Widya. Mencoba membawa Andi ke pengobatan alternatif.

Sesampainya disana, antrian sangat panjang. Bahkan Pram harus sabar menunggu. Pram dan Widya memang sabar menghadapi semuanya. Namun beda dengan



Andi. Menunggu hampir 6 jam adalah sesuatu yang tidak mengenakan bagi Andi, dan anak itu tampak sudah jengah.

"Ngapain kita disini, ma? Kok lama sekali. Lebih baik kita pulang, ma?"

"Andi harus berobat sayang. Dan Andi harus sabar. Bukankah Andi ingin tubuhnya sehat?" kata Widya berusaha menyabarkan.

"Andi ingin di rumah saja. Pengin main *game*. Pengin makan bakso."

"Nanti Papa belikan. Asal Andi diobati dulu sama bapak yang ada di dalam. Andi harus sabar. Bagaimanapun, mama dan papa kesini buat Andi supaya sembuh."

Widya dan Pram akhirnya berhasil membujuk anak itu. Sehingga ketika giliran mereka, Pram tidak menunggu lama lagi.

Ahli kebatinan itu membacakan surat-surat. Meletakkan tangannya di kepala Andi sambil merapal doa-doa. Meminta kesembuhan. Setelahnya lalu memberi air doa.

"Masih tetap berobat ke rumah sakit kan pak, anaknya?" tanyanya pada Pram. Hanya Pram yang mendampingi Andi, sedangkan Widya menunggu di luar kamar praktek.

"Masih Pak," jawab Pram.

"Hanya Allah yang maha penyembuh. Kita semua hanya bisa berusaha. Obat-obatan dari dokter tetap harus



rutin diminum ya. Jangan lengah, mengingat kondisi anak ini sudah sangat buruk."

Pram memandang Andi yang kini nampak kurus, berwajah cekung, dan kepalanya sudah botak. Widya terpaksa memakaikan topi di kepala Andi jika harus bepergian.

"Pengobatannya harus rutin. Andi harus terus dibawa kesini tiga minggu sekali."

"Harus Pak?"

"Keharusan. Agar keadaannya paling tidak membaik."

"Lokasi rumah kami jauh sekali dari sini, Pak."

"Kalian bisa menginap disini jika mau. Ada rumah bapak yang kosong yang bisa kalian tempati untuk sementara pengobatan. Tapi jikalau keberatan ya terpaksa harus bolak-balik. Yang penting rajin berobat dan terus berdoa. Air doa ini buat anaknya saat minum obat. Buat ditaruh sedikit di air ketika dia akan mandi. Jangan lupa bapak selalu berdoa untuk kesembuhannya."

"Ya, Pak. Kami sangat berterimakasih."

Seminggu setelah rutin ke pengobatan alternatif itu, kondisi Andi sedikit lebih baik. Nafsu makannya sedikit bertambah. Bahkan bobot tubuhnya sedikit meningkat, dan mual-mualnya berkurang. Widya dan Pram sedikit merasa senang.

Meski tetap harus kesana, Widya juga tetap rajin membawa Andi ke dokter. Semuanya patuh dijalankan Widya. Demi kondisi Andi menjadi lebih baik.

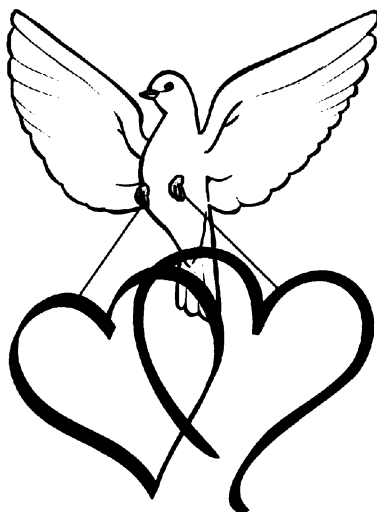


Sampai suatu ketika Widya dan Pram terhenyak ketika baru saja pulang dari pengobatan alternatif itu. Di pelataran rumah Widya terlihat mobil Intan sudah terparkir disana. Dan Intan sudah tegak menunggu di muka rumah.

Wajah Pram kebas melihat istrinya. Dia takut sesuatu terjadi. Namun melihat wajah Intan yang akhirnya menorehkan senyum, Pram tahu sepertinya istrinya sudah mulai berdamai.

Terlihat Intan dan Kavita di gendongan istrinya itu, sepertinya memang tengah menunggu Pram dan Widya. Dengan Desi yang berada di samping Intan.

Widya menoleh pada Pram. Pram pun mengangguk. Dan mereka pun menuju ke Intan. Pram sungguh tidak tahu ada apa Intan sampai datang ke rumah Widya





Sepasang mata Intan nyalang menatap Widya dan Pram. Terlihat Widya yang mencoba tersenyum pada Intan seraya mengelus kepala Andi.

"Aku kesini mau bicara pada Widya mas, boleh?"

Pram sejenak melihat ke arah mantan istrinya.

Widya mencoba tersenyum. "Masuk saja, mbak." katanya.

"Kavita ikut Papa, yuk. Kita main sama Kak Andi." Andi mencoba tersenyum. Dia jarang bertemu dengan gadis kecil itu. Tak pelak kehadiran Kavita seperti kebahagiaan tersendiri untuk Andi.

Mereka semua masuk rumah Widya. Pram membawa Kavita dan Andi melipir ke beranda samping rumah. Mengajak anak-anak itu bermain disana. Sementara Widya sedang menjamu Intan.



Intan terlihat sudah duduk di sofa ruang tamu.

"Mau minum apa, mbak?"

"Nggak usah repot-repot, Wid," ujar Intan.

"Sebentar, biar aku minta bikin pada Desi untuk membuatkan teh manis hangat juga menyajikan panganan kecil untuk mbak Intan ya?"

Widya ke belakang. Tak lama dia sudah kembali duduk di depan Intan. Desi datang dengan membawa panganan berupa kue-kue kecil. Terlihat Muffin, dan beberapa potong Brownies panggang. Terhidang juga kini teh manis hangat yang uapnya masih mengepul di depan Intan duduk.

"Aku ... sungguh minta maaf padamu, Wid?"

"Minta maaf, untuk apa Mbak?" tanya Widya heran.

"Aku ... yang sungguh keliru menilaimu. Aku ... benar-benar tidak tahu jika Mas Pram sering kesini karena mengurus Andi."

Widya tersenyum kecil. Wajahnya lalu menunduk menatap lantai putih rumahnya tatkala Intan menyebut nama anaknya.

"Bagaimana dengan kondisi Andi?" tanya Intan selanjutnya. Terdengar kecemasan di suaranya. "Aku pikir Andi sakit biasa. Terus"

"Pertama kali memberitahukan soal Andi pada mas Pram, memang nggak ada yang mengkhawatirkan dari kondisi Andi, mbak. Anakku masih baik-baik saja. Namun semua itu adalah gejala awal untuk



menunjukkan bahwa ada penyakit lain. Terakhir dokter memvonis Andi ... terkena ... kanker otak."

"Kanker otak!!" Intan hampir menangkap mulutnya.

Widya menunduk. Air matanya untuk kesekian kali telah berlinang lagi.

"Prognosa Andi sangat buruk, mbak. Aku nggak tahu, bahwa ... sewaktu-waktu Andi bisa saja"

Widya tak sanggup mengatakan apapun. Air matanya sudah mengalir lagi. Ia lantas sesenggukan.

Intan lantas mendekat ke arahnya. Dia memeluk Widya.

"Sabar Wid ... anakmu pasti sembuh."

"Mbak, keadaan Andi begitu buruk."

"Umur manusia di tangan Tuhan, Wid."

Widya sudah bersimbah air mata di pelukan Intan. Intan jadi ikut bersedih. Ia mengusap punggung Widya dan mencoba menyabarkannya.

Intan lalu melonggarkan pelukannya. Dia lantas mengambil tas yang tadi dibawanya. Dia mengambil amplop berisi uang, dan dia mendekat lagi pada Widya. "Kalau saja Mas Pram tidak bicara soal Andi dan menyadarkanku, aku mungkin masih menyalahkan suamiku yang terus saja pergi dari rumah dan selalu kesini. Bahkan selalu meninggalkan pekerjaannya di kantor. Kini, aku sadar bahwa aku tidak perlu bersikap seperti itu terus. Dari Mas Pram akhirnya kuketahui juga soal Andi, sehingga kemudian aku bicara pada ayahku.



Ini dariku sekeluarga, Wid. Mohon diterima. Semoga bisa membantu untuk pengobatan Andi."

Intan lantas menyerahkan amplop tebal berisi uang pada Widya.

"Mbak, nggak perlu repot-repot. Aku sudah sangat berterima kasih mas Pram sudah melakukan apapun untuk anak kami."

"Wid, mohon terimalah. Ini dari keluarga kami secara pribadi. Anggap aku saudaramu, Wid. Di saat seperti ini kamu butuh uang banyak. Kamu ... jangan begitu, Wid."

Widya memandang Intan. Air matanya bercucuran. Lalu keduanya kembali berpelukan.

Widya lalu menerima amplop itu. "Terima kasih, mbak." kata Widya di pelukan Intan.

"Kamu harus tetap kuat, Wid. Untuk anakmu," kata Intan seraya mengusap punggung Widya lagi.

"Aku tetap berusaha kuat dan sabar, mbak."

"Ya, teruslah begitu. Terus berdoa dan terus bersabar untuk kesembuhan anakmu."

Dari kejauhan, Pram dengan mata berkaca-kaca melihat Intan memeluk Widya. Hati Pram hangat. Semuanya baginya sudah berdamai.



"Kita pulang yuk, nak," kata Intan pada Kavita di beranda samping rumah.

"Sebentar lagi, mama. Lagi main sama papa dan Kak Andi."

Intan dan Widya akhirnya tersenyum melihat tingkah polah Kavita yang bicara seperti itu sambil tengah bermain bersama Andi. Mereka main robot-robotan. Main boneka. Pokoknya semua mainan Andi saat masih kecil sudah dikeluarkan Pram dari gudang belakang.

"Tampaknya Kavita nggak mau pulang, mbak?" Widya tersenyum ketika mengatakannya.

"Mungkin karena di rumah, dia juga tidak ada teman. Hanya bisa main sama Sari." Intan ikutan tersenyum.

"Mama ngajakin pulang. Karena hari sudah sore. Kavita pulang ya?" ajak Pram.

Kavita menatap wajah Ayahnya.

"Yah, Papa. Adek Kavita mau pulang?" tanya Andi.

"Besok-besok kalau sempat Papa bisa bawa adik Kavita main kesini lagi," bujuk Pram pada Andi. Sebetulnya Pram tak tega. Baru saja terjadi keakraban diantara mereka. Namun harus terputus karena hari sudah semakin sore dan Intan memang harus pulang.

"Ma, bawa robotan ini ya?" kata Kavita, sambil memegang robot *Ultraman*.

"Itu mainan punya Kak Andi."



"Ini ... Andi kasiin juga yang ini." Andi mendekat dan memberikan boneka *Teddy bear*-nya.

Kavita lalu menerimanya dan tersenyum.

Widya, Intan, dan Pram ikutan tersenyum melihat tingkah polah anak-anak mereka. Sampai akhirnya Intan sudah menggendong Kavita.

"Kami duluan ya, mas. Mas Pram masih ingin disini?"

"Mas nanti menyusul pulang. Beberapa hari lagi mas juga akan ke tempat pengobatan alternatif untuk pengobatan Andi lagi."

"Kalau begitu kami duluan ya?"

Pram mencium Kavita. Hingga akhirnya menggendong dan memasukkan anak berumur 3 tahun itu ke mobil Intan.

Pram lalu berdiri di samping mobil Intan. Intan melambaikan tangannya pada Widya.

Widya melambaikan tangan pada Intan. Andi pun melakukan hal yang sama. Tak lama Pram masuk ke dalam rumah setelah mobil yang dikendarai Intan keluar dari pelataran rumah.



Malam harinya, ketika Pram sudah pulang dari rumah itu, Widya kedatangan tamu. Seorang laki-laki yang sungguh memang tak pernah bertemu dengannya



lagi setelah Widya memang terlalu banyak mengurus
Andi.

"Jadi bagaimana? kondisi Andi?"

"Seperti itulah, Kal. Kondisi kesehatan anakku
belum bisa dikatakan baik."

"Kenapa pengobatannya tidak dilanjutkan?"

"Karena Andi malah merengek minta pulang. Aku
dan Mas Pram tak sampai hati menolak keinginannya.
Lagipula jika harus melakukan operasi besar, sementara
kemungkinannya"

"Bisa terjadi hal yang buruk?"

Widya lalu mengangguk.

"Jadi kami memutuskan pulang, meski di kota ini,
Andi tetap masih harus menjalani pengobatan."

"Tetap sabar ya, Wid?"

Widya mengangguk. Haikal lalu berdiri. Dia
mengambil sesuatu di luar rumah. Tadi dia lupa kalau ia
membelikan mainan untuk Andi dan mainan itu masih
berada dalam mobilnya. Saat Haikal datang, Andi sudah
tertidur di kamarnya.

"Ini berikan buat Andi ya. Dari aku."

"Apaan nih?"

"Mainan. Sampaikan saja kalau dari Om Haikal,"
ucap Haikal seraya tersenyum.

Haikal lalu menerima kado itu. Menatap Widya.
Widya lalu menatap pria itu.

Serta merta tiba-tiba saja tangan Haikal sudah
menyentuh jemari Widya. "Wid. Jikalau kau butuh



sandaran ... aku siap selalu ada untukmu," kata pria itu, hingga sepasang mata Widya menatap wajah Haikal yang nampak serius.

"Apa kau memang tidak butuh figur seorang laki-laki, dan apakah ... Andi-"

"Aku belum memikirkannya lagi, Kal," kata Widya pelan.

Perlahan Widya akhirnya memang menggenggam tangan pria itu agar pria di hadapannya itu tidak terlampau kecewa. "Mungkin karena bagiku perceraian begitu berat untukku. Dan aku ... masih"

"Aku mengerti, Widya. Tapi ... jika kau mau membuka hatimu. Aku akan berusaha sebaik mungkin dan akan selalu mencoba selalu ada untuk kamu dan Andi."

"Terima kasih, Kal. Aku akan memikirkannya. Namun untuk saat ini aku fokus dulu pada pengobatan Andi."

Haikal pun mengangguk.

"Minum tehnya, Kal. Sudah dingin."

Haikal akhirnya mengangkat cangkir teh itu, lalu meneguknya pelan.





Semakin hari kondisi Andi malah semakin memprihatinkan.

Memang, pada awalnya gejala-gejala itu hilang seiring waktu. Terlebih pengobatan alternatif yang dijalani sepertinya memperbaiki kondisinya. Namun rupanya semuanya hanya berlaku untuk sementara saja.

Kondisi kesehatan anak itu mulai menurun. Di saat Widya memang tidak banyak lagi bergelut mengurus toko kue-karena ia memang fokus mengurus Andi. Namun justru keadaan anak itu tidak lagi menunjukkan kemajuan yang berarti.

Hingga di suatu siang kondisi Andi lemah. Andi pingsan.

Widya dengan cemas dan tergopoh-gopoh, dibantu Desi akhirnya berhasil membawa anaknya ke rumah sakit, tempat biasa dia dirawat.

"Mas Pram!!" panggil Widya di telpon. Setelah Andi dilakukan penanganan, Widya langsung menelpon mantan suaminya.

"Ya," jawab Pram dengan bibir bergetar. Pram sebenarnya sedang bergulat dengan kesibukan kerja. Namun mendengar nada suara Widya yang begitu cemas, dia tahu pasti ada hal yang sangat mengkhawatirkan pada anaknya.

"Mas ... Andi ... Andi pingsan. Aku langsung membawanya ke rumah sakit, dan kini sedang ada di rumah sakit."

Pram langsung menutup telpon itu. Ia tinggalkan pekerjaan kantor. Pram langsung tancap gas ke rumah sakit. Seperti orang linglung Pram pun akhirnya berlarian di koridor rumah sakit, untuk mencari Widya.

Ia pun bertemu Widya yang berada di depan sebuah ruangan.

"Bagaimana kondisinya?" Pram mulai bertanya dengan nada cemas.

"Kondisi Andi sangat lemah. Dari seminggu yang lalu dia memang malas makan. Karena dia muntah-muntah lagi. Terus"

Widya tak mampu menjelaskan lagi. Wajahnya sudah tertunduk menatap lantai rumah sakit.



Pram akhirnya tergugu. Pria itupun hanya dapat terduduk di depan ruangan itu.

"Aku merasa, Andi"

"Wid ... tetap jangan putus harapan."

"Bagaimana tidak putus harapan, mas. Aku ... aku tahu bagaimana kondisi anakku."

Kali ini Widya menangis tanpa air mata. Rasanya sudah terlalu lelah untuk menangis terus. Rasanya mereka berdua sudah berada pada titik paling akhir.

Dokter yang memeriksa Andi pun lantas keluar dari ruangan.

"Bagaimana, dokter?" tanya widya dan pram hamper berbarengan.

"Kedua orang tua Andi kan?"

"Ya,"

"Kondisinya sangat lemah. Anak saudara butuh dirawat inap hingga kondisinya membaik."

Pram terdiam. Sampai akhirnya terlihat suster membawa brankar berisi Andi menuju sebuah ruangan inap. Andi kembali harus dirawat demi memulihkan kondisinya.

"Andi bosan ada di rumah sakit terus, ma, kenapa kita nggak pulang saja." Andi protes begitu dia sadar.

"Dokter melarang Andi pulang, sayang. Katanya kondisi Andi sangat lemah."

"Andi kuat kok, ma. Andi kan masih bisa berjalan nih."

"Mama harus patuh apa kata dokter, sayang. Dan Mama harap Andi juga patuh pada perkataan dokter ya?"

"Andi harus dirawat untuk sementara waktu, ya." lanjut Pram, yang berdiri di sebelah Widya.

"Andi bosan, Papa."

"Nanti akan Papa belikan mainan yang banyak."

"Belikan juga untuk adik Kavita ya Pa?"

Entah kenapa Andi malah teringat akan saudara tirinya.

Pram akhirnya mengganggu. Dan dia menatap Widya.



Beberapa hari kemudian, kondisi Andi malah semakin buruk. Dia bahkan tak dapat berjalan. Tubuhnya seperti lumpuh. Mengetahui hal itu Widya histeris dan menangis di hadapan dokter. "Kenapa kondisi anak saya semakin mengkhawatirkan, dokter?" katanya pada dokter seraya menangis di ruangnya.

"Kita sudah melakukan yang terbaik untuk anak Ibu. Kita akan tetap melakukan yang terbaik."

Meski Widya diam sesudahnya. Namun dia merasa belum puas dengan jawaban dokter.

Hingga hari-hari setelahnya. Untuk kemanapun, Andi harus mengenakan kursi roda. Terkadang Pram

harus menggendongnya jika Andi harus ke kamar mandi. Dan saat itulah air mata Pram mengalir.

Pram benar-benar tak tahan melihat kondisi Andi yang semakin hari semakin mengkhawatirkan.

Hingga di suatu malam di kamar inap Andi, saat anaknya itu tengah tertidur, Pram tidak tahan lagi untuk mengungkapkan isi hatinya pada Widya.

"Aku merasa kondisi Andi sudah sangat mengkhawatirkan, Wid."

"Kita bisa apa mas? Aku juga tidak pernah berhenti berdoa agar tidak terjadi apa-apa dengan Andi."

"Kali ini aku merasa, bahwa sudah saatnya ... Andi ..."

Selama ini Pram masih bisa kuat menerima semua ini. Masih bisa tahan untuk tidak mengeluarkan air mata. Namun malam itu Pram bersedih sejadi-jadinya hingga dia mengecup puncak kepala anak itu saat tertidur.

"Maafkan Papa ya Nak. Jika selama ini, Papa belum memberikan yang terbaik untuk Andi."

Widya tak tahan melihat semua itu. Dia menjauh dari sisi Pram.

Widya lantas keluar dari kamar perawatan Andi, lalu menangis di luar kamar itu.

Widya tak tahan lagi

Barangkali waktu Andi hanya tinggal sebentar. Hanya sedikit waktu yang tersisa. Widya benar-benar menyesal jika ada permintaan terakhir Andi yang tidak bisa dikabulkannya.



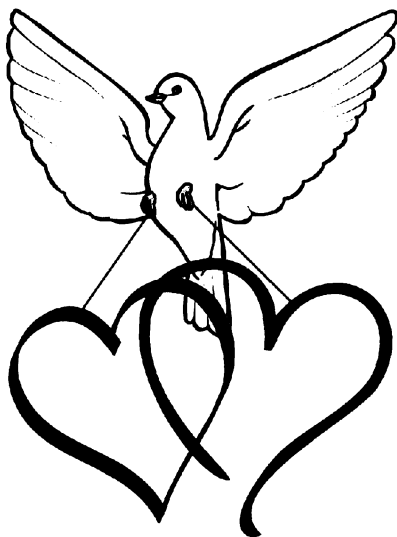
Malam kemarin, Andi bilang padanya. Anak itu nampak begitu cerewet pada Widya. Katanya kenapa papa tidak bisa lama tinggal di rumah mereka? Kenapa papa dan mama Widya tidak selamanya saja tinggal di rumah mereka?

Andi masih terlalu kecil untuk mengetahui semuanya. Bahkan Andi tidak begitu tahu arti kata perpisahan diantara kedua orang tuanya.

Widya menangis lagi. Terlebih saat masuk ruangan Andi, dia sudah melihat Pram yang tertidur di dekat anak itu.

Lengan Andi berada dekat di kepala Ayahnya.

Widya tak bisa membayangkan jika Andi benar-benar sampai meninggalkannya





Pram terbangun ketika telapak tangan Andi sudah menggerak-gerakkan rambutnya. Pram menatap anaknya dengan wajah prihatin.

Widya berada di depan mereka berdua, tengah mempersiapkan air untuk Andi yang harus mandi pagi.

"Hai, gimana kabarnya?" Pram berusaha tersenyum, dan meriang-riangkan suaranya, meski kini wajah anak itu nampak bercahaya. Namun sekeras apapun Andi memperlihatkan senyum manisnya, namun senyum yang dimilikinya seakan memudar lantaran kondisinya yang begitu mengenaskan sekarang.

Andi nampak jauh lebih kurus. Matanya cekung. Bahkan kini ia sudah tak bisa benar-benar berjalan normal. Tubuhnya benar-benar sudah lumpuh.

Tanpa menjawab Andi hanya tersenyum. Dan itu sudah jadi jawaban bahagia untuk Pram.

"Andi mandi dulu ya, harus mandi pagi biar segar," tukas Widya riang, seraya menumpahkan air di termos ke dalam baskom.

"Ma, kapan kita pulang. Andi ... pingin pulang!?"

"Andi belum diperbolehkan dokter pulang, sayang," kata Pram. Rasanya kesabaran Pram sudah hampir habis karena mengatakan terus hal ini kepada Andi. Ia mengatakan hal itu seolah mengucapkan janji-janji kosong kepada anaknya sendiri.

"Andi tidak mau mandi. Andi mau mandi jika kita pulang. Andi mau pulang!?" ucap Andi keras. "Andi mau main sama Papa! lalu Andi pingin papa tidur di rumah kita?!"

"Dokter belum mengijinkan kita pulang, sayang," kata Pram lagi sabar.

"Andi mau pulang!?"

Andi lalu menangis sejadi-jadinya. Hingga Widya langsung bergerak ke arahnya, meninggalkan baskom yang sudah ia tumpahkan air hangat, lalu ia memeluk anak semata wayangnya itu.

Widya mulai menenangkan Andi. Menenangkan anak itu, lalu sepasang matanya menatap wajah mantan suaminya. Pram nampak bingung menghadapi semua ini. Rasanya bukan Andi saja yang sudah terlalu lelah menghadapi semua ini. Dirinya pun juga merasa demikian. Rengekan Andi adalah bentuk protes bahwa



dia sudah terlalu bosan untuk terus-menerus berada di rumah sakit ini.

"Baiklah, nanti kita akan pulang. Namun pagi begini Andi mandi dulu ya?" bujuk Pram. "Andi sarapan, kemudian minum obat,"

"Papa bohong!?" ucap Andi keras. "Nanti Andi tetap masih dibiarkan di rumah sakit ini?!"

"Papa tidak bohong," kata Pram berusaha berkata lembut. "Kita akan pulang. Papa akan suruh mama Widya untuk cepat berkemas. Lalu kita akan pulang,"

"Mas" Widya berusaha mengingatkan Pram.

Pram akhirnya memberi kode, sampai akhirnya Widya mengerti, dan nampak mengalah.

Widya kemudian membawa Andi ke kamar mandi untuk membasuh tubuhnya. Setelahnya Andi sarapan, dan minum obat.

"Habis sarapan, katanya mau pulang kan ma, pa!!" rengek Andi kemudian, sambil makan. Widya yang tengah menyuapinya lantas menatap Pram yang tengah duduk di sofa, sambil memerhatikan mereka berdua.

"Sore nanti kita baru akan pulang. Dokter mengatakan hal itu pada Papa."

"Papa dan Mama tidak boleh bohong lagi?!" ucap Andi.

"Tidak!" ujar Pram. "Hari ini kita akan pulang!"

Maka, sebelum siang hari datang, dan matahari tepat berada di atas kepala, Andi minta bermain dengan papanya di pelataran rumah sakit.



Dengan senang hati akhirnya Pram membawa kursi rodanya menuju ke halaman rumah sakit yang sangat luas.

Dari kejauhan, meski air matanya mengalir, Widya melihat Andi yang nampak bahagia melihat Pram tengah bermain bersama anaknya. Anak dari rahimnya. Anak mereka. Melihat anak kandungnya.

Meski di dalam hati Widya tidak tahu apakah kebersamaan diantara Andi dan ayah kandungnya masih akan terus berlanjut.



Siang harinya, Andi yang lelah setelah bermain seharian, maka anak itupun makan siang, minum obat, kemudian tertidur. Widya pun duduk berdampingan dengan Pram di sofa ruangan inap rumah sakit itu.

"Apa mas Pram akan memenuhi janji itu. Aku sangsi"

"Bagaimanapun aku merasa ini adalah detik-detik terakhir. Entah kenapa aku seperti-" Pram seperti tak mampu berkata-kata. Dia seakan mempunyai firasat jika hal ini tak akan berlangsung lama.

"Aku tidak ingin menyesal di kemudian hari, Wid, jika aku tidak bisa memenuhi keinginan Andi. Jadi, aku akan bicara pada tim dokter, bahwa aku minta agar

anakku pulang. Kita akan pulang, dan kita segera berkemas."

"Aku sangsi bahkan dokter akan mengijinkan Andi pulang, mas. Kondisinya belum bisa dikatakan baik," ucap Widya.

"Daripada terjadi sesuatu hal jika masih tetap disini. Jadi, membiarkan Andi di rumah, dan hal itu bakal terjadi juga, yaitu kemungkinan terburuk untuk Andi, rasanya tak ada bedanya kan?"

"Mas?"

"Kau juga merasakannya kan, Wid, mengenai Andi. Jadi, kita harus segera membuat keputusan sebelum semuanya terlambat,"

Widya lantas terdiam. Air matanya berurai lagi.

Sudah beberapa bulan ini rasanya Widya terus menangis, dan itu sangat melelahkan. Dan ia semakin lelah melihat kondisi Andi yang kian hari kian menyusut.

"Nanti aku akan temui dokter. Aku akan bicara baik-baik. Meminta untuk Andi pulang," putus Pram.



Sore harinya Pram menghadap dokter di ruangnya. Membicarakan keinginannya. Dokter sebenarnya mencegah. Namun karena Pram tidak bisa



menahan keinginan Andi terus-menerus, jadi dokter pun akhirnya mengalah.

"Baiklah, jika itu memang keinginan saudara," kata dokter yang menangani Andi di rumah sakit ini. "Pesan saya. Andi harus tetap minum obatnya. Tetap bawa ke rumah sakit jika kondisinya mulai *drop*."

"Terima kasih dokter atas pengertiannya," kata Pram.

"Sama-sama,"

Setelah Widya diberitahu oleh Pram, bahwa mereka akhirnya diijinkan pulang ke rumah. Maka Widya pun mulai bersiap-siap. Andi bahkan senang bukan main, karena dia akan segera kembali ke rumah. Akan kembali berada di kamarnya. Akan kembali bisa melakukan aktivitas menyenangkan di rumahnya sendiri.

Rasanya Andi sudah terlalu sumpek dan sudah terlampaui bosan karena terus berada di rumah sakit. Keinginannya untuk pulang akhirnya terkabulkan.



Ketika baru saja sampai di rumah, Desi menyambut ramah, anak majikannya itu.

Sedari pagi tadi, Desi sudah membersihkan kamar Andi, juga membereskan rumah Widya seperti biasanya. Setelahnya dia meminta izin pada Widya karena hari telah sore, dan dia harus pulang.



Sesuai janji Pram maka malam harinya ia akan menginap di rumah Widya. Pram bahkan sudah menelpon Intan. Bahwa dia mungkin akan lebih lama di rumah Widya, karena Andi menginginkannya tinggal sebentar di rumah Widya.

"Turutilah dulu permintaan anakmu, mas. Jangan sampai kau menyesal. Jangan pikirkan aku dan Kavita. Kami baik-baik saja di rumah ini. Kadang Kavita juga aku bawa ke rumah kakeknya,"

"Terima kasih Intan. Kamu ... sudah sangat mengerti,"

"Aku sangat mengerti kondisimu, mas, dan maafkan sikapku selama ini. Salam buat Widya dan Andi."

Setelahnya Pram menutup telepon lalu cepat menuju kamar Andi.

"Ayah tidur di kamar Andi ya sama mama," ucap Andi tiba-tiba saat Pram hadir di kamarnya. "Andi ... kangen didongengin lagi sama papa."

"Kok mendongeng, papa kan tidak pandai bercerita. Mama Widya yang pandai mendongengkan cerita untuk Andi."

"Pokoknya malam ini papa tidur di kamar ini, dan menceritakan dongeng apa saja buat Andi!" kata Andi tegas.

Pram menatap Widya perlahan, dan Widya nampak maklum.

Tak lama senyum Pram mengembang, dan ia mulai rebah di samping kanan Andi, sementara Widya sudah berbaring di sebelah kiri Andi.





Andi langsung mengarahkan kursi rodanya ke arah papanya, dan meninggalkan *game*-nya ketika dia melihat Pram baru saja pulang dari kantor. Pagi tadi memang Pram mencoba ke kantornya. Membenahi pekerjaan yang sudah lama terbengkalai karena mengurus Andi. Dan dia baru saja pulang dengan wajah letih.

"Pa, Andi mau kita ke mall ya?" Andi mulai merengek.

"Mall?" Pram tentu saja terkejut mendengar pengakuannya. "Bukankah kondisi Andi lemah. Andi harus lebih banyak istirahat. Belum bisa dulu pergi ke mall."

"Papa?!!" Andi sudah merengek. Widya lantas muncul ke ruang tamu saat mendengar rengekan anak lelakinya.



"Kenapa Mas?" tanya Widya yang tak tahu apa-apa.

"Dia minta untuk pergi ke mall, padahal kondisinya"

"Andi 'kan masih sakit sayang. Masih ingat 'kan apa kata dokter saat itu. Andi harus lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Biasanya kan juga main *game*."

"Andi mau kita pergi ke mall?!" Seperti di rumah sakit kemarin, Andi sudah bicara keras pada Papa dan Mamanya.

Widya dan Pram hanya saling berpandangan. Mereka seperti orang bingung. Apa mungkin memenuhi keinginan Andi di saat kondisinya pun belum stabil.

"Coba papa mau tanya. Mau apa kita kesana?" tanya Pram pelan.

"Pokoknya Andi mau kita ke mall. Andi ingin pergi lihat suasana di luar. Andi bosan di rumah!"

Widya diam saja. Bahkan dirinya semakin bingung. Andi sangat berbeda dari biasanya. Mungkinkah firasat itu kentara jelas?

"Bagaimana jika kita menurutinya saja, mas," ujar Widya.

"Tapi kita harus membawa Andi dengan kursi rodanya. Apakah kamu sanggup?"

"Biar saja aku gendong dulu jika kita berada dalam mall," ucap Widya. Berat bobot tubuh Andi sudah banyak berkurang. Jadi Widya merasa dia akan bisa melakukan itu.



"Baiklah, kita akan pergi ke mall. Namun untuk kali ini saja ya. Setelah ini Andi tidak bisa kemana-mana lagi. Harus mantap di rumah. Bermain di rumah. Dan harus lebih banyak sama mama," kata Pram.

"Ya," ucap Andi. "Asal Papa benar-benar mengajak Andi ke mall."

"Iya, kita akan pergi. Sekarang Andi mandi dulu. Setelahnya langsung pergi ke mall."



Lalu, mereka tiba di mall ketika pukul 7 malam. Andi nampak sangat senang melihat suasana mall. Sepertinya ia sedikit terhibur.

Lalu, ia minta turun di gendongan Widya.

"Apa Andi bisa jalan sendiri?" tanya Widya.

Andi mengangguk. Kursi rodanya memang tidak dibawa. Diletakkan Pram di dalam bagasi mobil.

Widya perlahan menurunkan anaknya dalam gendongannya. Dan ajaib, Andi berjalan pelan. Ia mencoba menguat-kuatkan kakinya untuk berjalan meski tertatih-tatih.

"Papa di sebelah sini," kata Andi menyuruh Pram berdiri di sisi kanannya. Widya berdiri di sisi kirinya.

Lalu, perlahan Andi melangkah, kemudian menyatukan lengan ayah dan ibunya ke bahunya.



Pram dan Widya hanya saling pandang. Tidak mengerti apa yang anak itu lakukan.

Sudah lama kebersamaan ini hilang. Air mata Widya bahkan harus menitik lagi manakala tangannya bersentuhan dengan mantan suaminya. Seolah-olah anaknya ingin mereka kembali.

Apakah mungkin bisa menyatukan dua hati yang sudah lama patah?

Ibarat vas bunga. Semuanya sudah tidak sama lagi bagi Widya.

Dia bahkan masih tidak percaya jika dirinya dan Pram sudah bercerai. Dampak psikologis yang sebenarnya tidak ia inginkan terjadi pada Andi. Dan hal ini terjadi. Andi sangat berat menanggung anak hasil perceraian kedua orang tuanya.

"Papa ... ke toko mainan itu ya?" pinta Andi kemudian. Langkahnya terhenti. Andi menunjuk ke arah toko mainan yang lumayan besar.

"Memangnya Andi mau beli apa?" tanya Pram.

"Mau belikan mainan untuk adik Kavita. Mau belikan adik Kavita boneka,"

Sontak ucapan itu membuat Widya terkejut. Baru beberapa minggu yang lalu rasanya dia bertemu anak Intan, dan itu baru pertama kalinya. Namun keakraban mereka rasanya tidak terpisahkan. Hati seorang anak kecil memang sangat polos. Bahkan kita kadang sebagai orang tua tidak mengerti apa yang dipikirkan oleh anak-anak.



Hingga akhirnya Pram dan Widya sudah masuk ke toko mainan itu.

Melihat hamparan mainan yang sangat banyak membuat kesedihan Andi seakan terobati. Dia nampak riang memilih-milih sesuatu. Terlebih ketika berada di gerai yang memperlihatkan banyak boneka. Ia dengan sangat antusias memilih-milihnya.

"Adik Kavita pasti suka boneka *Teddy bear*, kan Pa?" tanyanya kemudian.

"Adik Kavita suka mainan apa saja. Dia tidak pilih-pilih mainan," tukas Pram.

"Andi mau yang ini ya, Pa. Boneka *Teddy bear* untuk Kavita, dan Andi mau itu?" Andi sudah menunjuk sebuah robot-robotan. "Dibolehkan 'kan Pa?"

"Iya, Andi tinggal ambil saja apa yang Andi mau. Tapi setelahnya kita makan malam di *food court*. Andi makan obat, terus kita pulang ya?" ucap Pram.

"Iya, Pa,"

Andi lantas dengan antusias memilih robot-robotan yang diinginkannya. Widya hanya menyaksikan semuanya dengan penuh keharuan. Kepekaannya pada adik tirinya menimbulkan gemuruh yang sangat besar pada diri Widya. Tidak menyangka ia akan mengingat anak Intan itu.

Setelah mendapatkan boneka dan robot-robotan yang sudah sangat Andi inginkan, mereka pun bertolak untuk ke *food court* mall guna makan malam. Setelah menyuapi Andi makan, Widya langsung menyuruh anak

itu minum obat. Widya memang tidak pernah lepas membawa obat-obatan kemanapun dia dan Andi pergi. Dan syukurlah, Andi tidak terlalu rewel jika harus selalu disuruh minum obat.

Tepat hampir pukul sembilan malam, Pram meminta mereka pulang. Ia lantas cepat menuju mobilnya untuk mengambil kursi roda Andi.

"Papa?" panggil Andi. "Andi berjalan saja. Andi bisa, Pa," ucapnya, hingga Pram menghentikan langkah. Dia tak jadi berjalan cepat menuju mobilnya.

Pram kemudian berbalik ke arah Andi dan Widya. Dengan penuh semangat Andi melangkah. Dia sudah bisa melangkah dengan normal kembali. Sungguh, ini menjadi sesuatu yang sangat mengejutkan.

Entah kekuatan apa yang bersemayam di benak anak itu sekarang. Kebahagiaan yang tiba-tiba menyerang Andi membuat ia lebih sehat dan riang.

Mereka pun sudah sampai di mobil Pram. Bahkan Andi dengan kuatnya sudah naik sendiri ke samping mobil.

Pram lantas menghidupkan mesin mobilnya, dan mobil pun meluncur keluar dari pelataran mall.





"Andi, sudah malam. Main *game*-nya besok lagi ya. Andi harus istirahat," pinta Widya.

"Sebentar lagi, ma. Sepuluh menit lagi ya?" pinta Andi membujuk ibunya.

"Baik, mama tunggu."

Lalu, Widya mencoba ke dapur. Mematikan lampu dapur, juga mematikan lampu-lampu ruangan yang memang sebaiknya dimatikan biar hemat listrik.

Tak lama, karyawan dari toko kue menelpon Widya, memberitahukan laporan penjualan hari ini.

Widya menghela napas. Bahkan, usahanya tidak pernah terurus lagi sejak ia fokus mengurus Andi. Sebenarnya ia merasa tidak enak pada beberapa karyawannya. Namun untunglah mereka semua mengerti, dan toko kue aman terkendali.



Akhirnya Widya melihat ke arah Pram yang sudah tertidur di sofa.

Sejak pulang dari kantor tadi, mantan suaminya itu terlihat letih. Terlihat tidak punya semangat. Widya takut Pram nantinya jatuh sakit.

Widya pun mendekati mantan suaminya di ruang tamu. "Mas, mas Pram" Widya sudah menyenggol bahu Pram. Pram membuka mata dan terkesiap. Ia baru sadar kalau ia tertidur cukup lama. Sampai akhirnya ia memandang Widya yang sudah tersenyum padanya.

"Mas, sudah jam sembilan malam. Kalau mas lelah sebaiknya tidur di kamar saja. Atau ... kalau mau mandi dulu, aku siapkan air hangat."

Pram masih belum lepas dari kesadarannya sampai akhirnya ia berujar. "Boleh Wid, aku mau mandi dulu saja,"

"Mas bahkan belum makan malam."

"Rasanya masih kenyang," ucap Pram. "Aku mau mandi saja, setelahnya mau tidur."

Pram lalu menatap ke sekelilingnya. "Andi mana?" tanya Pram kemudian.

"Andi di ruang tengah. Masih main *game*. Tadi sudah kusuruh tidur. Namun katanya sepuluh menit lagi."

"Suruh dia untuk istirahat, Wid,"

"Iya mas, seraya memasak air panas. Aku akan suruh Andi cuci kaki dan tidur."





Namun, ketika Pram, Widya dan Andi tidur bersama di kamar Andi, anak itu bahkan tidak bisa tidur. Sepasang matanya nyalang menatap Widya yang masih tidur-tidur ayam. Seraya mengantuk, Widya masih menyempatkan untuk membacakan buku dongeng untuk Andi.

"Pa?" panggilnya.

Pram yang juga hanya tidur ayam langsung berbalik ketika Andi memanggil.

"Ya, papa dengar. Ada apa?"

"Pa, besok malam ke pesta kembang api ya?"

"Pesta kembang api?"

"Iya," jawab Andi. "Tadi Andi lihat di TV. Akan ada pesta kembang api di taman kota kita ini."

Pram sampai menoleh pada Widya saat Andi berkata demikian.

Widya hanya mengedikkan bahunya. Dia tidak tahu apa-apa soal pesta kembang api. Bahkan Widya juga tak menceritakan pada Andi kalau akan ada pesta kembang api malam besok. Sungguh, Widya tidak tahu apa-apa.

"Ya Pa, kita pergi kesana ya, bertiga."

"Andi kan sudah janji nggak boleh kemana-mana dulu. Lihat kondisi Andi sekarang."

"Andi sehat kok, Pa. Ijinkan Andi kesana lihat kembang api ya, pa. Sama mama. Dan papa juga ikut."



Ayolah pa" Andi mulai merengek lagi seperti sebelum-sebelumnya.

"Pa"

Pram menghela napasnya panjang. "Baiklah," kata Pram.

Pram memandang anaknya itu. Kalau bukan kasihan melihat anak semata wayangnya ini. Kalau bukan karena ingin membahagiakannya. Entah kenapa Pram juga tak kuasa untuk menolak keinginan Andi.

"Ya sudah, sebaiknya kita tidur, sudah malam. Mama Widya juga sudah lelah dongengin Andi."

"Oke," Andi lalu tersenyum. Keinginannya rupanya terwujud untuk menyaksikan kembang api di taman kota malam besok.



Kemeriahan malam ini tergambar jelas. Malam terlihat gegap gempita. *Sirine* kendaraan mulai bising karena macetnya jalanan ibukota.

Tepat pukul 10 malam akan diadakan pesta kembang api di taman kota ini.

Pram sudah menepikan mobilnya di taman kota. Ia lantas keluar dari mobil untuk mampir ke minimarket terdekat guna membeli minuman.

Beberapa pedagang berjejer rapi tak jauh dari taman. Menawarkan dagangan malam. Dari nasi goreng, sate



ayam, sate padang, bakso, pecel lele, juga berbagai kuliner lain.

Melihat itu semua, Andi yang berada dalam mobil bersama Widya di jok belakang nampak sangat asyik menikmati semuanya.

"Ma, Andi kedinginan," ucap Andi tiba-tiba. "Papa mana Ma?"

"Mama lupa bawa jaket Andi. Nih, pakai jaket Mama saja jika dingin," tukas Widya. Widya lantas menyelimuti tubuh Andi yang duduk seraya pandangannya melihat ke arah luar mobil.

"Papa lagi beli minuman. Mungkin juga beli makanan. Tunggu sebentar lagi, dia pasti datang,"

Andi nampak diam saja. Bibirnya nampak membiru. Dari cahaya mobil dan keadaan di sekitarnya tidak memungkinkan untuk Widya melihat kondisi Andi dengan jelas. Namun Widya memastikan kondisi anaknya sedang baik-baik saja.

"Kok papa lama sekali. Nanti pesta kembang apinya dimulai!"

"Masih satu jam lagi. Kita sabar menunggu saja. Papa juga pasti kemari kok. Masuk mobil lagi. Kita akan sama-sama lihat pesta kembang api."

"Iya," hanya itu jawaban dari mulut Andi. Anak itu merasa tubuhnya menggigil. Namun ia merasa tidak perlu mengatakan apapun pada Widya.

"Ma, Andi mengantuk. Nanti bangunin Andi pas pesta kembang api ya?"



"Iya, sekarang tidurlah dulu," kata Widya. Widya lalu menyelimuti tubuh Andi dengan jaket miliknya lagi. Tak lama Pram pun datang dengan bungkus dari minimarket dan makanan. Pram membeli bakso bakar untuk Andi, juga membeli jagung bakar untuk mantan istrinya.

"Andi tidur?" tanya Pram.

"Iya, dia katanya ngantuk. Mungkin siang tadi dia tidak tidur siang. Aku memang tadi ke toko ku, mas. Jadi tidak pantau dia di rumah,"

"Ya sudah, biarkan dia istirahat. Kita bangunkan dia pas pesta kembang api dimulai."

Pram lalu duduk di depan kemudi seraya menyantap jagung bakar yang tadi dibelinya. Widya menyantap pelan jagung bakar yang disodorkan mantan suaminya tadi lalu meminum air mineral yang dibelikan Pram saat di minimarket tadi.

"DUAR!!!"

"JEDER!!?"

Pesta kembang api lima menit lagi akan dimulai. Namun suara itu sudah terdengar sebagai pemanasan.

"SING...!!! JEDER!!?"

"DUAR!!! DUAR!?"

"Sudah dimulai pesta kembang apinya, Wid, bangunkan Andi. Katanya ingin lihat kembang api," tukas Pram antusias.



Widya lantas meninggalkan jagung bakarnya. Menoleh pada anaknya di samping kanannya yang nampak tertidur pulas.

"Andi, pesta kembang apinya sudah dimulai, nak," kata Widya.

"DUAR!?"

"JEDER?!"

"Andi??" Widya memanggil. Menggoyang-goyang tubuh anaknya. "Andi...???"

Widya lebih kencang membangunkan Andi. Sampai akhirnya ia mendekatkan telunjuknya dengan gemetar ke hidung Andi.

Andi tampak tidak bernapas. Tidak ada irama naik turun dari perutnya. Anaknya sepertinya ... sudah tak bernapas.

"ANDI?!!!!!!!!" Widya berteriak. Mengagetkan Pram.

Bunyi kegaduhan pesta kembang api, seirama dengan nada pekikan Widya menyebut nama anaknya itu.

Pram lalu cepat mengambil tindakan. Ia langsung menghidupkan mesin mobilnya. Pram cepat membawa anaknya ke rumah sakit terdekat.





Itulah tangis Widya yang terakhir kali untuk anaknya. Tangis memilukan seorang ibu yang baru saja kehilangan anaknya.

Seberapa keras pun usaha dokter menyelamatkan Andi. Andi tidak pernah bisa bangun lagi setelahnya.

Widya hanya dapat terduduk lemah setelah menunggu cukup lama. Tepatnya ketika satu jam setelah mobil Pram masuk ke halaman rumah sakit. Beberapa suster segera menolong tak kalah cepatnya. Namun malaikat maut sudah lebih dulu menjemput anak lelakinya.

Sedangkan Pram sendiri hanya bisa tergugu menatap Widya yang tangisannya kini nampak keras. Widya masih duduk di depan ruangan pemeriksaan

Andi tadi. Dan beberapa suster tengah menenangkannya lantaran tangisan Widya yang tak bisa dikendalikan.

Pram lalu menghampiri Widya.

"Widya, ikhlaskan anakmu," tutur Pram.

Widya masih sesenggukan. Ia menutup mulutnya. Dua orang suster melonggarkan tangannya yang tengah memegang tangan Widya.

Kini Pram sudah memeluk mantan istrinya.

"Mas, kenapa ... kenapa"

"Tuhan sangat sayang padanya, Wid. Sehingga Andi dipanggil lebih dulu. Sudahlah, belajar ikhlas dan sabar," Pram mengusap punggung mantan istrinya. Widya masih terisak. "Dengan menangisi Andi seperti ini. Dia pasti akan sedih melihat ibunya,"

Widya menghentikan tangisnya sebentar. Memandang Pram. Lalu ia merebahkan kepalanya lagi di bahu Pram seraya menghapus air matanya.

Tak lama, Widya masuk ke ruangan tersebut.

Dia melihat kondisi Andi yang sudah terbujur kaku.

Tak ada gerakan lagi dari tubuh anaknya. Wajah Andi menyiratkan kedamaian.

"Dia sudah tak merasa sakit lagi sekarang. Justru dia merasa bahagia sekarang, Widya," Tetesan air mata Pram meluncur juga. Namun, tangisannya tak sekeras Widya.

Namun Widya menolak untuk menumpahkan tangisnya lagi di depan mayat anaknya. Seperti apa kata Pram. Dia tak ingin Andi bersedih melihat dirinya seperti ini.



Widya menyapih pipi anaknya yang tirus. Dia menciumi Andi. Memeluk anaknya. Air matanya ia usap pelan.

Pram tak tahan melihat semuanya. Sampai akhirnya ia menolehkan kepalanya ke jendela ruangan. Dan ia menumpahkan tangisnya di jendela.

Pram merasa hampa. Kehilangan anak seperti kehilangan arah hidup. Mengapa terasa sakit di dadanya. Begitu banyak penyesalan menikam dadanya.

Dulu, sebelum Andi jatuh sakit. Sebelum Pram sibuk mengurus keluarga barunya. Dia pikir dia bakal bisa menemui anaknya ini. Bermain dan bercanda tawa. Namun beberapa bulan inilah ia hanya bisa menemani anaknya. Segurat penyesalan kini kembali menikamnya.

Pram belum dapat merasa lapang. Sebagian hatinya teriris sangat pedih.

Sampai akhirnya beberapa suster menutup jenazah anaknya dengan kain putih. Pram menghampiri Widya. Memeluknya lagi. Membawanya ke luar ruangan itu. Sementara jenazah Andi sudah didorong oleh suster keluar ruangan.

Widya kembali terduduk di kursi yang ada di depan ruangan itu. Lalu, dari kejauhan terlihat Intan tengah berjalan cepat menghampiri keduanya.

Pram memang memberitahukan istrinya tentang apa yang terjadi dengan Andi.

"Ikhhlaskan dia, mbak. Tidak boleh bersedih. Tuhan sangat sayang pada anakmu."



Intan lantas mengulurkan tangan untuk memeluk Widya. Widya memeluk istri Pram itu.

Intan mengusap bahu Widya, untuk menyabarkannya. Namun tangis Widya pecah lagi.

"Sudah Mbak, jangan nangis terus. Sebaiknya kita berdoa untuk Andi,"

Intan sudah melihat beberapa suster juga beberapa keluarga pasien lain di koridor rumah sakit itu. Sudah pukul 11 malam lewat. Intan nekat datang ke rumah sakit ini, setelah Pram tadi mengabarkan sesuatu yang membuatnya terkejut setengah mati.

Tak pelak melihat Widya menangis, air mata Intan pun luruh membasahi pipinya.



Pemakaman itu nampak ramai. Beberapa pelayat nampak melantunkan doa. Setelahnya satu-persatu pelayat pulang.

Widya, yang kini berada di depan sebuah nisan itu kini nampak memegang pusara anaknya.

Tangisnya pecah lagi. Namun tak sehistoris seperti kemarin. Meski sesak di dadanya, namun Widya masih dapat menahan untuk tidak mengeluarkan air matanya lagi.

Widya belajar ikhlas.



"Bahagia ya, nak. Andi ... sudah tenang 'kan disana," ucap Widya seraya menahan isak.

Pram berdiri di sampingnya. Pram mulai melantunkan doa. Ia mengusap pusara Andi.

Intan tak jauh berdiri di depan keduanya. Dia berdiri memegang payung seraya menggendong Kavita yang masih banyak bertanya soal kakak tirinya.

"Kita pulang ya, Wid. Hari sudah sore, semua pelayat sudah pulang semua. Dan kita ... harus pulang,"

"Sebentar lagi ya, mas. Aku ... ingin bersama dia dulu," pinta Widya.

Pram mengerti. Meninggalkan Widya yang tergugu menatap pemakaman itu.

Sepeninggal Pram yang terduduk lesu di dalam mobilnya. Widya menaburkan bunga seraya mulutnya berdoa di depan tanah kubur Andi.

Ia berusaha sekeras mungkin menahan tangisnya. Ia tidak ingin menangis lagi. Ia tidak ingin menahan kepergian Andi dengan air matanya.

Widya pun menangkupkan kedua tangannya. Berdoa panjang. Setelahnya dia berdiri dan berjalan meninggalkan pemakaman itu.

Langkahnya teramat berat. Seberat masa depan yang akan dilaluinya tanpa anaknya.

Dia pasti akan merasa kesepian.

Tak akan ada lagi celotehan dan renekan Andi.

Tak ada lagi pelukan hangat Andi ataupun sikapnya yang manja lagi pada Widya.



Widya tak akan pernah lagi mendengar anaknya memanggil dirinya.

Andi sudah tenang disana.

Sesampainya di jok belakang mobil, Widya terduduk lagi. Air matanya tak pelak mengalir lagi. Pram dari kaca mobil terlihat iba melihat roman muka mantan istrinya.

Widya pasti akan merasa sangat kesepian tanpa Andi.

Mobil pun meluncur meninggalkan area pemakaman.





Widya lebih banyak melamun setelah kepergian Andi. Hidupnya hampa.

Sebagian hatinya terasa ada yang hilang. Permata hatinya seperti tercerabut paksa.

Seminggu setelah pemakaman, Widya bahkan menolak makan sehari-hari. Membuat Pram kewalahan. Membuat Pram seolah menyerah menghadapi mantan istrinya.

Pram maklum. Widya mengalami hari-hari yang sangat berat. Siapa yang tidak ingin kehilangan anak?

Siapa juga yang mau anak yang kita lahirkan susah payah, pergi dari hadapan kita. Namun, ini sudah takdir Tuhan. Tidak ada gunanya untuk Widya menyesali ataupun menangisi apa yang terjadi.



"Kalau kau merasa kesepian, Intan bilang kau bisa tidur di rumah kami. Kau bisa tidur di kamar Kavita, Wid. Setidaknya Kavita bisa sedikit menghiburmu,"

Widya mengusap air matanya. "Tidak usah Mas. Aku tidak ingin kehadiranmu di rumah mas Pram mengganggu ketenangan mas Pram dan istri. Biarlah, mungkin semuanya masih baru. Jadi, aku masih terkenang akan Andi."

"Belajar ikhlas ya, Wid. Ikhlas kanlah anakmu. Sebaliknya terus berdoa agar Andi mendapatkan tempat yang layak di sisi Tuhan-Nya."



Dua Minggu kemudian, Widya berusaha melupakan anaknya. Berusaha melupakan apa yang terjadi. Meski bayangan senyum Andi menguntitnya kemanapun, namun Widya berusaha keras menghalau apa yang ada di pikirannya.

Sejak itupun ia kembali bekerja keras. Ia kembali mengurus toko kuenya yang sudah lama terbengkalai.

Ucapan belasungkawa dari teman sejawat juga dari beberapa karyawan tak pelak membuat air matanya terus saja tumpah. Namun Widya tetap berusaha kuat.

Sekuat apapun kaum perempuan. Dia tetap akan berada di sisi yang lemah. Maka, yang dapat menguatkannya hanyalah Pram.



Tiga hari sekali bahkan Pram menengok mantan istrinya. Pram acapkali mendatangi Widya, hanya untuk melihat keadaannya.

Dan hari itu Widya kedatangan tamu. Tamu yang seakan ia lupakan sejak lama.

Tamu itu-yang memang sebetulnya berharap penuh padanya. Bahkan saat pemakaman Andi, pria itu pernah datang memberikan suntikan semangat untuk Widya.

"Jangan terus-terusan bersedih dan melamun, Wid. Aku yakin anakmu sudah bahagia disana."

Widya sadar, dan menoleh pada laki-laki itu.

Haikal menorehkan senyum manisnya saat Widya menoleh padanya.

Ia memang terus mencoba menghibur Widya.

Bahkan, Pram yang tahu soal Haikal, bahkan tak pernah lagi bersikap sinis pada laki-laki yang tengah mendekati mantan istrinya ini.

Di hati Pram bahkan ... jika Widya ingin menikah lagi ataupun menjalin hubungan dengan siapapun. Pram sangat setuju dan sangat mendukungnya.

Minimal Widya tidak merasa kesepian lagi sejak kehilangan Andi.

"Iya, terima kasih atas dukunganmu, Haikal. Oh iya ... mau minum apa. Mau kubuatkan minuman,"

Haikal berusaha tersenyum lagi. "Tak perlu repot-repot. Aku ... juga ikut merasakan kesedihan jika kamu terus terkenang pada anakmu," ujar Haikal. "Yakinlah,



Wid, anakmu pasti bahagia disana. Andi pasti sudah bahagia melihat ibunya seperti ini,"

Widya berusaha menorehkan senyum. Air matanya mengalir. Kali ini lebih kepada air mata bahagia.

Ucapan Haikal barusan sedikit banyak telah meredakan rasa sakit di dadanya.

Kini, entah kenapa sakitnya terasa berkurang. Perlahan-lahan Widya sudah merasakan kelapangan di dalam hatinya.

"Hari Minggu nanti. Kalau kamu tidak sibuk di toko kue, maukah kamu menerima ajakanku?"

"Ajakan soal apa. Mau kemana?"

"Yah, aku ingin mengajakmu jalan-jalan, *refreshing*. Kemana saja," cetus Haikal. Aku ... ingin menghiburmu, Wid,"

Widya menghela napas mendengar ucapan tulus dari pria di hadapannya ini. Widya bahkan merasa tidak canggung lagi dengan kedatangan pria itu di toko kue, dan mengajaknya mengobrol. Bahkan, beberapa pegawainya terlihat senang dengan kedatangan Haikal. Widya bersyukur karena dikelilingi dua laki-laki yang amat baik padanya.

Pramudya. Mantan suaminya

Haikal. Sahabatnya, yang selalu ada untuknya dalam kondisi apapun.

Dan untuk nama pria terakhir, Widya merasa ia memang harus membuka hatinya, sekali lagi...

Widya merasa harus membuka lembaran kehidupan baru. Bukankah hal ini juga yang diinginkan Pram terhadapnya?

Widya tidak boleh larut dalam kesedihan terus-menerus. Widya harus tetap menjadi perempuan *super power*. Seorang perempuan yang kuat dalam hal apapun.

Perlahan laki-laki itu mengulurkan jemarinya. Haikal sudah menautkan jarinya ke jari Widya. Widya menyambut jemari tangan Haikal tanpa perlawanan. "Aku ingin kamu nggak sedih terus-menerus. Aku ingin membahagiakanmu. Kalau boleh Minggu nanti kita akan pergi kemanapun yang kau mau."

"Tapi ... aku mau menengok anakku dulu sebelumnya, boleh?"

"Ke pemakaman Andi?"

Widya mengangguk.

"Namun jangan menumpahkan air mata di depan nisannya. Berdoa dan tersenyumlah disana. Anakmu pasti akan tambah bahagia."

"Iya," ucap Widya. "Terima kasih atas semua dukunganmu, Kal. Aku"

"Wid itulah gunanya teman kan? aku rasa aku bukan orang baru di hidupmu. Kau juga pasti tahu bagaimana aku," kata Haikal yang kini sudah melonggarkan tangannya di telapak tangan Widya. Perlahan Haikal dengan perasaan senang sudah melepaskan genggaman tangannya pada Widya.

"Bagaimana toko kue. Berjalan baik?"



"Berjalan seperti biasa," kata Widya.

"Itu bagus. Kau harus kembali melanjutkan hidup. Tak perlu meratap dan terus-menerus berada dalam kesedihan."

"Iya, aku ... sangat berterima kasih atas dukunganmu selama ini,"

"Karena hanya itulah yang bisa kulakukan,"

"Kalau begitu, mau minum apa nih. Mumpung aku juga ingin minum es teh manis. Cuaca panas begini, aku haus sekali,"

"Boleh, terserah kamu, Wid."

Widya lantas ke dalam toko kue. Ia menuju ruangan *pantry*.

Hatinya kini terasa lapang.

Karena dua lelaki yang sama-sama berharap padanya untuk terus mendapatkan kebahagiaan, begitu sangat menyayanginya, meski kini Widya suka merasa kesepian.

Haikal lalu duduk di kursi depan. Tepat di dekat deretan kue-kue yang berjejer di etalase. Dan pria itu tersenyum melihat Widya yang nampak sudah lepas dari kesedihannya.

Haikal akan terus berusaha memberikan kebahagiaan untuk Widya.





Sepoi angin pantai sudah memperlmainkan rambut Widya.

Widya berjalan di gundukan pasir. Lalu, tak lama dia pun berdiri menatap ombak yang begitu luas.

Matanya terpejam. Menikmati setiap desiran ombak. Dan perlahan ia duduk di atas pasir.

Seperti keinginannya, hari ini tadi pagi ia sempat ziarah ke makam Andi. Disana, Widya berusaha menahan Isak. Haikal mengelus punggungnya lembut.

Widya membaca surah Yasin. Membaca doa, agar anaknya tenang dan tetap berada dalam Keharibaan-Nya.

Usai ziarah, Haikal langsung membawa Widya berwisata ke pantai ini. Mereka melakukan perjalanan

yang cukup jauh. Meletihkan. Namun Widya merasa amat senang ketika sudah sampai disana.

Sudah lama dia tidak liburan. Sudah lama rasanya ia penat karena kesibukan bekerja. Dan ... melihat pantai, ia berusaha mengubur kesedihannya dalam-dalam.

Widya melihat di kejauhan. Haikal tengah membeli kelapa muda, dan camilan yang dijual di pinggir pantai.

Melihat laki-laki itu dari kejauhan, tak pelak membuat Widya tersenyum.

Laki-laki yang baik.

Haikal adalah sahabat yang baik.

Ketika beberapa menit berlalu dan Widya sudah kembali menatap hamparan ombak yang berdeburan, ia pun tanpa sadar kalau laki-laki itu kini sudah duduk di sampingnya.

"Minum dulu Wid, katanya tadi haus," ucap Haikal.

Widya menorehkan senyum tipis, dan dia mengambil kelapa muda dari tangan Haikal.

Widya telah menyeruput kelapa muda itu dengan pelan. Rasa manisnya kelapa muda itu mampu melepaskan dahaga yang tadi menghampirinya.

"Bagaimana sekarang?" tanya Haikal.

"Maksudnya?"

"Rasanya ... perasaanmu."

"Sudah lebih baik," kata Widya. Widya menyeruput lagi pelan kelapa mudanya.

"Baguslah, jangan sedih mulu. Kan masih ada aku," kata Haikal. "Walaupun ...Andi sudah nggak ada di



sampingmu, Wid, aku yakin ... dia berada dekat denganmu,"

Widya mengganggu-anggu. Entah kenapa, perasaannya nyaman. Biasanya ketika seseorang bicara mengenai Andi wajahnya langsung basah air mata. Namun entah kenapa rasanya hatinya *plong*. Di dunia ini Widya merasa tidak sendirian.

Tiba-tiba Haikal menaruh kelapa mudanya di atas pasir. Kemudian laki-laki itu merogoh sesuatu di kantong celananya. Kemudian "sesuatu" itu diperlihatkannya pada Widya.

"Apa?" tanya Widya. Tak mengerti apa yang diulurkan laki-laki itu.

"Coba buka ... dan aku harap" Haikal masih nampak ragu untuk menjelaskannya, namun ketika Widya-yang sama ragunya membuka kotak itu, membuat pria itu hampir memejamkan matanya. Haikal tak sanggup jika apa yang dilihatnya malah tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Widya membuka kotak kecil berwarna merah berbentuk hati. Lalu terlihatlah sebuah cincin berkilauan. Dengan goresan tulisan tangan kecil di sebuah kertas.

Mungkin ... aku pria yang jauh dari kata sempurna ... karena mungkin bagimu banyak pria-pria sempurna di luar sana yang mendekatimu, dan ingin mendampingimu. Menjadikanmu sebagai seorang istri.

Widya, aku tidak mau bicara banyak lagi soal ini. Maukah kau menikah denganku?



Tanpa sadar sepasang mata Widya sudah basah. Tiba-tiba berkelebat wajah anaknya di dalam benaknya.

Andi yang tersenyum padanya.

"Aku tidak berharap terlalu banyak, Wid. Cuma ... aku benar-benar menginginkan kamu menjadi seorang istri. Menjadikanmu sebagai pendampingku. Dan apakah kamu mau?"

Widya menatap laki-laki di sampingnya. Masih ada seborgkah keraguan dalam benaknya. Seberkas kegagalan-walaupun sedikit masih melekat dalam benaknya. Namun ketika dia menatap mata pria ini yang begitu teduh, Widya yakin kalau dia butuh tempat bersandar. Dan pria inilah orangnya.

"Wid, maukah kau menikah ... denganku?"

Dengan untaian air matanya, Widya kemudian menganggukkan kepalanya. Lalu disusul Widya yang langsung memeluk pria di sampingnya itu.

Deburan ombak menjadi saksi.

Panasnya matahari ikut menjadi saksi bisu kalau Widya sudah membuka hatinya untuk seorang pria lain.

"Aku janji akan membuat kamu Bahagia, Wid. Kamu tidak perlu untuk bersedih lagi."

Widya menganguk di bahu Haikal. Ia terisak-isak di pelukan laki-laki itu.

Haikal sudah mengecup puncak kepala Widya, kemudian mengelus punggung perempuan itu.



Seorang perempuan yang sebenarnya sudah lama bersemayam dalam hatinya. Hanya ... Haikal merasa saat inilah waktu yang tepat untuk membuka hati Widya.



Tak lama berselang Haikal sudah menggendong tubuh Widya. Widya membiarkan tubuhnya digendong Haikal.

Lalu Haikal membawa Widya menuju air laut. Lalu, keduanya mulai bermain air dengan riang.

Cincin yang tadi dibeli Haikal untuknya bahkan sudah bersemayam di jari manisnya.

Kini dalam air di tepi pantai itu, seraya menahan dingin air pantai, Widya memeluk Haikal.

"Mama akan mencoba membuka hidup baru nak. Andi ... bahagia kan disana."

"Andi bahagia ma, mama jangan sedih terus ya,"

Kembali Haikal menggendong Widya, lalu mereka duduk di tepi pantai dengan tubuh basah.

Hari sudah sore, dan Widya nampak bahagia

 TAMAT 



Penulis bernama asli Mursalin. Lahir dan besar di kota Palembang.

Kegiatan menulis dimulai sejak tahun 2001 hingga sekarang.

Cerpen-cerpennya telah dimuat di tabloid Monica Palembang "Dari Sumatera untuk Sumatera" sepanjang tahun 2004-2008.

Sejumlah karyanya yang terbit adalah :

1. Sandaran Hati, penerbit Zettu, 2013
2. Malaikat untuk Kim Na Na, penerbit Gaca, lini penerbit diva press, Yogyakarta 2013.
3. Ya, Gue Cemburu! Penerbit PING! Lini penerbit Diva press, Yogyakarta, 2013
4. Dear, Cinta. Penerbit PING! lini penerbit Diva Press, Yogyakarta 2013.

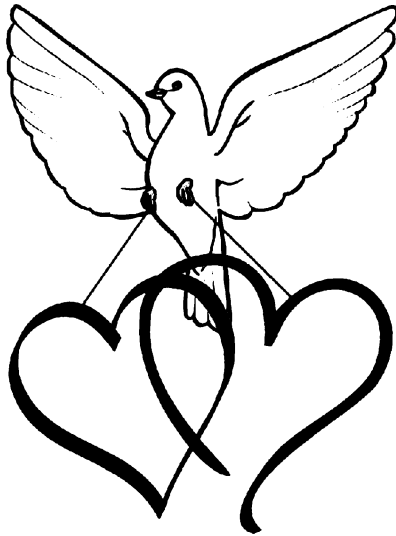
5. Putih Dalam Cinta, Penerbit Elexmedia Komputindo, Jakarta 2014.
6. Lovely bakery, penerbit Bhuana Ilmu Populer (digital), tahun 2017.
7. Tomorrow's Past, penerbit Bhuana Ilmu populer (digital) 2017.
8. Return To Me, Penerbit Bhuana Ilmu Populer (digital), 2017.
9. With You, Ariefka Media, 2019.
10. In the Whiteness of Love, Ariefka Media, 2019.
11. Andini. Penerbit Bhuana ilmu populer (digital) 2019.
12. Aisyah, dan Lelaki Pencari Tuhan(Batik publisher, 2019)
13. Bossku, Sayangku(Beemedia, 2020)
14. Not My husband, Penerbit Beemedia, 2020.
15. Maaf, Aku mencintaimu, Beemedia 2020.
16. Dikejar Mantan Suami, Eternity Publishing, 2020
17. Jatuh Cinta Lagi, Eternity publishing, 2020
18. Maaf, Aku Mencintaimu, Beemedia, 2020.
19. Dicekik Hantu, Eternity Publishing, 2020

Sejumlah karyanya masih dalam proses penggarapan. Dan novel Setelah Bercerai adalah karya terbarunya.



Mursal Fahrezi bisa ditemui di :

- Wattpad : @hidupmiskin
- Fb : Mursal Fahrezi
- Instagram : Mursal Fahrezi
- Akun KBM app : 2812850000 (Mursal Fahrezi)
- Email : mf614591@gmail.com



Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia

